

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

**MANAJEMEN *ENTERPRISE ARCHITECTURE PLANNING* SISTEM
INFORMASI DALAM MENYUKSESKAN PROYEK PENGUATAN
PROFIL PELAJAR PANCASILA**

A. Landasan Filosofis

Pendidikan berlandaskan pada berbagai filosofi dari berbagai aliran pemikiran. Untuk menerapkan pemahaman tentang filsafat ilmu, terdapat 4 (empat) titik pandang utama dalam filsafat ilmu, yaitu:

1. Filsafat ilmu adalah perumusan *world-view* yang konsisten dengan teori-teori ilmu yang penting. Menurut pandangan ini adalah merupakan tugas filsuf ilmu untuk mengelaborasi implikasi yang lebih luas dari ilmu.
2. Filsafat ilmu adalah suatu eksposisi dari *presupposition* dan *predisposition* dari para ilmuan.
3. Filsafat ilmu adalah suatu disiplin ilmu yang di dalamnya terdapat konsep-konsep dan teori-teori tentang ilmu yang dianalisis dan diklasifikasikan.
4. Filsafat ilmu merupakan suatu patokan. (Komara, 2022:6).

Pandangan ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai fondasi utama pengembangan peradaban. Allah SWT berfirman, yang artinya :

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq [96]: 1–5)

Ayat tersebut menegaskan pentingnya membangun *worldview* berbasis ilmu pengetahuan yang selaras dengan nilai-nilai ketuhanan. Hal ini diperkuat oleh firman Allah:

"Katakanlah: 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya hanya orang-orang yang berakal yang dapat menerima pelajaran.'" (QS. Az-Zumar [39]: 9)

Ayat ini menggarisbawahi pentingnya analisis, klasifikasi, dan pengembangan ilmu sebagai dasar pembentukan kerangka berpikir yang benar.

Penelitian ini menggunakan landasan filosofi rekonstruksionisme, yaitu aliran yang memandang proses kehidupan bersifat dinamis dan senantiasa berkembang seiring kemajuan pengetahuan dan teknologi. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah:

"...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri..." (QS. Ar-Ra'd [13]: 11).

Rekonstruksionisme menuntut pembaharuan pemikiran dan strategi agar pendidikan dapat beradaptasi terhadap tantangan zaman. Dalam konteks pengelolaan *Enterprise Architecture Planning* (EAP) untuk mendukung Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMKN 1 dan SMKN 9, pendekatan ini menegaskan bahwa transformasi pendidikan harus berbasis pada pemikiran kritis, analisis ilmiah, dan inovasi teknologi, sebagaimana dianjurkan dalam Al-Qur'an untuk selalu mengambil hikmah dan kebijaksanaan:

"Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, maka sesungguhnya ia telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran." (QS. Al-Baqarah [2]: 269)

Dengan demikian, landasan filosofis penelitian ini tidak hanya berpijak pada teori-teori filsafat ilmu modern, tetapi juga mengakar pada nilai-nilai wahyu yang mendorong pengembangan ilmu pengetahuan, pembaharuan pemikiran, dan inovasi berkelanjutan demi kemajuan pendidikan.

Menurut Jalaludin (2010:12) Aliran rekonstruksionisme berkeyakinan bahwa tugas penyelamatan dunia merupakan tugas semua umat manusia atau bangsa. Atas dasar itu, pentingnya pembinaan intelektual serta spiritual secara benar akan dapat membina kembali manusia melalui pendidikan yang tepat atas nilai dan norma yang benar pula demi generasi sekarang dan generasi

selanjutnya, dengan demikian akan terbentuk generasi dengan wawasan yang sesuai dengan perkembangan jaman.

Alasan penulis menganggap bahwa penelitian konstruktivisme tepat untuk dipilih sebagai landasan filosofis dalam penelitian ini karena penulis ingin melihat kenyataan yang mendalam, bagaimana mempelajari, memahami, menjelaskan fenomena, dan cara-cara dalam menginterpretasikan temuan berkaitan dengan manajemen *enterprise architecture planning* sistem informasi dalam mendukung upaya-upaya menyukseskan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMKN 1 dan SMKN 9 Kota. Oleh karena itu diperlukan keselarasan teknologi dan sistem informasi yang diterapkan dengan kurikulum proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Asumsi-asumsi utama konstruktivisme yaitu bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu. Peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mereka secara aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan dunia dan pengalaman mereka. Pengetahuan bersifat kontekstual makna dan pemahaman individu terhadap suatu konsep bergantung pada konteks di mana konsep tersebut dipelajari. Belajar adalah proses kolaboratif, pengetahuan dan pemahaman individu dapat diperkaya melalui interaksi dan kolaborasi dengan orang lain. Refleksi diri dan metakognisi penting untuk belajar. Peserta didik perlu secara aktif merefleksikan pengalaman belajar mereka dan mengembangkan kesadaran diri tentang proses belajar mereka sendiri.

Relevansi konstruktivisme dengan EAP sistem informasi untuk proyek P5 adalah desain EAP sistem informasi harus mempertimbangkan kebutuhan dan gaya belajar individu peserta didik, dan memungkinkan mereka untuk membangun pengetahuannya sendiri secara aktif. Sistem informasi harus menyediakan akses ke sumber belajar yang autentik dan kontekstual yang relevan dengan kehidupan dan pengalaman peserta didik. Sistem informasi harus memfasilitasi kolaborasi dan interaksi antar peserta didik, guru, dan pakar untuk mendorong pertukaran ide dan pembelajaran bersama. Sistem informasi harus menyediakan alat dan fitur yang memungkinkan peserta didik

untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka dan mengembangkan kesadaran diri tentang proses belajar mereka sendiri.

Pendekatan konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi individu dengan lingkungan dan pengalamannya, dan bahwa makna tidak ditemukan secara objektif tetapi diciptakan oleh individu. Penerapan konstruktivisme dalam penelitian EAP sistem informasi untuk P5 dapat diwujudkan dalam beberapa aspek:

1. Desain Partisipatif:

- a. Melibatkan semua pemangku kepentingan proyek P5 dalam proses perancangan EAP sistem informasi, termasuk peserta didik, guru, staf sekolah, orang tua, dan mitra eksternal.
- b. Mendorong pertukaran ide dan pengalaman untuk membangun pemahaman bersama tentang tujuan dan kebutuhan proyek.
- c. Memanfaatkan berbagai metode partisipatif seperti *brainstorming*, diskusi kelompok, dan *prototyping* untuk menghasilkan desain sistem informasi yang selaras dengan kebutuhan dan aspirasi semua pihak.

2. Pembelajaran Kontekstual:

- a. Mendesain sistem informasi yang terintegrasi dengan konteks pembelajaran P5, mempertimbangkan budaya sekolah, nilai-nilai Pancasila, dan karakteristik peserta didik.
- b. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk memfasilitasi pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.
- c. Menyediakan sumber belajar yang beragam dan kontekstual yang sesuai dengan minat dan gaya belajar peserta didik.

3. Penilaian Formatif:

- a. Melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap desain dan implementasi EAP sistem informasi selama proses pengembangan proyek P5.
- b. Mengumpulkan umpan balik dari semua pemangku kepentingan untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan menyempurnakan sistem informasi secara berkelanjutan.

- c. Memanfaatkan data dan informasi yang diperoleh dari evaluasi untuk meningkatkan efektivitas sistem informasi dalam mendukung tujuan pembelajaran P5.

4. Pembelajaran Mandiri:

- a. Mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri dan mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dengan memanfaatkan sistem informasi.
- b. Memfasilitasi akses ke sumber belajar yang beragam dan berkualitas tinggi untuk mendukung pembelajaran mandiri.
- c. Memberikan dukungan dan bimbingan yang diperlukan kepada peserta didik untuk menggunakan sistem informasi secara efektif dan bertanggung jawab.

5. Komunitas Belajar:

- a. Memanfaatkan sistem informasi untuk membangun komunitas belajar virtual yang menghubungkan peserta didik, guru, pakar, dan pemangku kepentingan lainnya.
- b. Mendorong kolaborasi dan pertukaran ide antar anggota komunitas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran P5.
- c. Membangun budaya belajar yang saling mendukung dan menghargai keragaman pemikiran.

Filsafat konstruktivisme menawarkan kerangka kerja yang berharga untuk penelitian EAP sistem informasi dalam menyukseskan proyek P5. Dengan menerapkan prinsip-prinsip konstruktivisme, penelitian ini dapat menghasilkan desain sistem informasi yang efektif, inklusif, dan berkelanjutan yang mendukung pencapaian tujuan mulia pendidikan Indonesia dalam menumbuhkan profil pelajar Pancasila yang berkarakter tangguh, kreatif, dan berjiwa gotong royong.

B. Landasan Enam Sistem Nilai

Penelitian ini akan lebih bernilai dalam kehidupan, apabila dikaitkan dengan enam sistem nilai. Menurut Sanusi (2017:17-18) bahwa sistem nilai

berdasarkan komponen-komponen nilai yang berinteraksi, berinterelasi, dan berinterkoneksi secara dinamis saat menghadapi dan berhadapan dengan situasi dan kondisi.

Komponen enam sistem nilai Sanusi yakni memuat nilai teologis, etis, estetis, logis-rasional, fisik-fisiologis, dan teleologis. Berikut penulis paparkan kaitan antara topik penelitian dengan enam sistem sistem, yakni:

1. Nilai Teologis

Dalam merancang dan mengelola sistem informasi berbasis *Enterprise Architecture Planning* (EAP), keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis, organisasi, dan teknologi, melainkan juga ditopang oleh landasan nilai yang kuat. Dalam konteks pendidikan nasional, khususnya dalam menyukseskan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), nilai-nilai spiritual, moral, dan kebangsaan menjadi bagian penting yang perlu diinternalisasi ke dalam perencanaan dan pengambilan keputusan manajerial.

Salah satu landasan nilai yang relevan bersumber dari Surat Al-A'raf ayat 172, yang menegaskan kesaksian manusia atas keesaan Tuhan sejak sebelum dilahirkan ke dunia:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ
هَذَا غَافِلِينَ

172. Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (QS. Al-A'raf : 172)

Ayat ini mengandung nilai teologis yang mendalam, yaitu bahwa setiap manusia telah diberikan fitrah tauhid, kesadaran akan Tuhan dan tanggung jawab atas perbuatannya. Nilai tersebut sangat relevan ketika

diintegrasikan dalam manajemen EAP sistem informasi, terutama dalam upaya mendukung transformasi pendidikan melalui proyek P5.

Kemudian, mengenai teologi ini, sebagaimana dijelaskan dalam hadits Nabi saw, yakni:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

“Mudahkanlah dan jangan kalian persulit, berilah kabar gembira dan janganlah kalian membuat orang lari”. (Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari no. 69 dan Muslim no. 1734 dari Anas bin Malik).(Al-Hadits, 2000).

Kaitannya, nilai teologi ini mengharuskan kita agar memudahkan semua urusan dan bukan mempersulitnya. Relasi penelitian ini dengan hadits tersebut adalah bahwa *enterprise architecture planning* (EAP) sistem informasi dalam menyukseskan proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan sebuah upaya nyata untuk mempermudah dan memberikan solusi informasi bagi suksesnya proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia mengandung nilai-nilai teologi yang berhubungan erat dengan agama dan moralitas, seperti Ketuhanan Yang Maha Esa. Nilai-nilai ini dapat dijadikan landasan dalam merancang dan mengimplementasikan sistem informasi yang mendukung penguatan profil pelajar Pancasila. Mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam sistem pendidikan, seperti menghargai dan menghormati keyakinan religius, dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik. Sistem informasi yang dirancang harus mencerminkan dan mendukung nilai-nilai ini.

Dalam kerangka EAP, perencanaan sistem informasi harus berorientasi pada visi besar organisasi. Surat Al-A'raf ayat 172 mengajarkan bahwa orientasi hidup manusia bersumber dari pengakuan akan Tuhan, yang dalam konteks manajemen dapat diterjemahkan sebagai kesadaran atas tujuan utama organisasi. Sistem informasi yang dibangun untuk mendukung proyek P5 harus diarahkan untuk membentuk pelajar

yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan berintegritas. Prinsip tauhid ini menjadi nilai pendorong agar sistem informasi tidak semata efisien, tetapi juga mencerminkan nilai luhur.

Ayat ini menekankan bahwa setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas kesaksiannya. Dalam manajemen EAP, hal ini mengajarkan pentingnya tanggung jawab moral dan spiritual dari para perancang, pengambil keputusan, dan pengguna sistem. Setiap unsur dalam perencanaan arsitektur, baik data, aplikasi, maupun teknologi harus dirancang dengan memperhatikan kejujuran, amanah, dan tanggung jawab sosial. Hal ini selaras dengan nilai-nilai yang diusung oleh P5, yaitu membentuk pelajar yang bernalar kritis, berakhlak mulia, dan bergotong royong.

Kesaksian manusia di hadapan Tuhan juga merepresentasikan pentingnya akuntabilitas dan transparansi, yang menjadi prinsip utama dalam manajemen sistem informasi. Dalam konteks EAP, seluruh proses perencanaan dan implementasi sistem informasi harus dapat dipertanggungjawabkan, terdokumentasi dengan baik, dan terbuka terhadap evaluasi. Sistem informasi untuk P5, misalnya, harus mampu menyajikan data capaian siswa, laporan proyek, hingga pengukuran karakter secara jujur dan objektif. Nilai teologis ini menjadi pengingat bahwa setiap informasi yang diolah harus dijaga integritasnya, karena pada akhirnya akan dipertanggungjawabkan, bukan hanya secara institusional, tetapi juga secara spiritual.

2. Nilai Etis

Nilai Etik-Hukum, yakni sistem nilai dasar yang menjadi pedoman perilaku dan aktivitas manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia. Nilai ini mengajarkan manusia untuk memahami mana yang baik dan mana yang tidak baik dalam melaksanakan aktivitas kehidupannya, sedangkan nilai hukum lebih konkrit dibandingkan nilai etik, nilai hukum menunjuk pada perilaku mana yang benar dan mana yang salah dalam melaksanakan aktivitas kehidupannya.

Sebagaimana Allah SWT mengingatkan kita dalam surat al-Ahzab: 21, bahwa:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. 33: 21).

Selanjutnya dipertegas dengan sunnah Rasulullah yang menyatakan ‘saya diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia’ (HR. Al-Baihaqi)

Kaitannya dengan penelitian ini adalah bahwa nilai etis hukum ini dalam penerapannya, mengandungi nilai yang bermakna yang mengedepankan dalam sistem nilai etis hukum, penggunaan sistem informasi harus memperhatikan privasi siswa dan keadilan dalam penilaian. Penerapan yang etis dan sesuai dengan hukum memastikan bahwa informasi dijaga kerahasiaannya dan prosesnya dilakukan secara akurat.

Nilai-nilai etis ini penting dalam pengelolaan dan implementasi sistem informasi di sekolah. Sistem informasi harus dirancang untuk memastikan bahwa semua proses dan data dapat diakses dan diaudit oleh pihak yang berwenang. Transparansi membantu dalam membangun kepercayaan di antara pengguna sistem, termasuk siswa, guru, dan orang tua. Semua pemangku kepentingan harus bertanggung jawab atas tindakan mereka dalam menggunakan sistem informasi. Akuntabilitas mendorong perilaku yang etis dan profesional.

Sistem informasi harus dirancang dan diimplementasikan dengan mempertimbangkan prinsip keadilan dan kesetaraan. Semua siswa harus memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan informasi. Sistem informasi harus mengakomodasi kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang dan kemampuan. Teknologi harus digunakan untuk mendukung

semua siswa secara merata, tanpa diskriminasi berdasarkan status sosial, ekonomi, atau kemampuan.

Data yang dikumpulkan dan digunakan dalam sistem informasi harus akurat dan jujur. Manipulasi atau penyalahgunaan data tidak boleh terjadi. Sistem informasi harus dirancang untuk menjaga integritas data dan proses, memastikan bahwa semua informasi yang dihasilkan dapat dipercaya dan diandalkan. Perlindungan privasi dan kerahasiaan data pengguna adalah nilai etis yang penting. Sistem informasi harus memastikan bahwa data pribadi siswa, guru, dan staf dilindungi dengan baik dan hanya diakses oleh pihak yang berwenang. Informasi sensitif harus dijaga kerahasiaannya dan tidak disebarluaskan tanpa izin yang sah.

Sistem informasi harus dirancang dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan. Implementasi teknologi harus mempertimbangkan dampak sosial, memastikan bahwa teknologi digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kehidupan siswa serta komunitas sekolah. Sistem informasi harus dirancang dengan memperhatikan prinsip-prinsip keberlanjutan, termasuk efisiensi energi dan pengelolaan limbah elektronik.

Kepemimpinan yang etis dalam implementasi EAP sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai etis diterapkan dalam seluruh proses. Pemimpin sekolah harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai etis, menunjukkan komitmen terhadap transparansi, keadilan, dan integritas. Kepemimpinan harus mendorong budaya etis di sekolah, memastikan bahwa semua anggota komunitas sekolah memahami dan menerapkan nilai-nilai etis dalam penggunaan teknologi.

Kebijakan dan regulasi yang mendukung nilai-nilai etis harus diterapkan dalam penggunaan sistem informasi. Sistem informasi harus mematuhi semua regulasi dan kebijakan yang berlaku terkait dengan privasi, keamanan, dan penggunaan data. Sekolah harus mengembangkan kebijakan yang mendukung penggunaan teknologi secara etis, memastikan bahwa semua pengguna memahami tanggung jawab dan hak mereka.

3. Nilai Estetik

Nilai Estetik, yakni sistem nilai dasar yang menjadi pedoman perilaku dan aktivitas manusia dalam hubungannya dengan rasa keindahan. Nilai Estetik terwujud antara lain dalam bagus, bersih, indah, cantik, manis, menarik, serasi, romantik dan cinta kasih (Sanusi, 2017:35). Nilai dasar estetika itu mengajarkan dan memberi pedoman kepada manusia untuk berpikir, berbuat dan bertindak dengan memperhatikan keindahan dan keharmonisan.

Penting bagi penelitian ini untuk menggunakan nilai estetika karena penggunaan sistem informasi penilaian dapat menciptakan tampilan visual yang menarik dan mudah dipahami bagi pengguna. Estetika antar muka sistem informasi dapat meningkatkan keterlibatan dan penggunaan yang lebih efektif. Salah satu dasar yang dapat diambil dari perspektif Islam adalah ayat Al-Qur'an surat Ar-Ruum ayat 21, yang berbunyi:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri, agar kamu merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir. (Q.S. Ar-Ruum: 21)

Ayat ini menekankan pentingnya hubungan yang dibangun atas dasar keseimbangan, ketenteraman, kasih, dan sayang, serta mengisyaratkan prinsip harmoni dan keterpaduan dalam sistem kehidupan. Nilai-nilai ini dapat menjadi pijakan konseptual dalam merancang dan membangun sistem informasi yang tidak sekadar efisien secara teknis, namun juga selaras secara nilai dan budaya.

Dalam kerangka *Enterprise Architecture Planning* (EAP), pengembangan sistem informasi dilakukan dengan pendekatan menyeluruh dan terstruktur, mencakup komponen-komponen penting

seperti arsitektur data, proses bisnis, aplikasi, dan teknologi. Konsep keterpaduan dalam EAP memiliki kesamaan filosofis dengan makna sakinah, mawaddah, dan rahmah dalam ayat di atas, yakni, bagaimana setiap bagian dari sistem dirancang untuk saling melengkapi, mendukung satu sama lain, dan menciptakan ketenangan serta manfaat bersama.

Implementasi sistem informasi yang mendukung Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memerlukan perencanaan arsitektur yang memperhatikan hubungan harmonis antara teknologi, manusia, dan tujuan pendidikan. Nilai kasih dan sayang dapat ditransformasikan ke dalam sistem sebagai bentuk layanan yang inklusif, humanistik, dan adaptif terhadap kebutuhan seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Dengan menjadikan Q.S. Ar-Ruum: 21 sebagai landasan nilai, penelitian ini menekankan bahwa sistem informasi bukan sekadar alat bantu teknologis, melainkan bagian dari ekosistem pendidikan yang harus mendukung terbentuknya pelajar yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

Selain keindahan visual, antarmuka harus fungsional dan mudah digunakan. Prinsip desain yang baik mencakup navigasi yang intuitif, penempatan elemen yang logis, dan aksesibilitas yang tinggi. Nilai estetik berkontribusi terhadap pengalaman pengguna yang menyeluruh. Sistem informasi harus dirancang untuk memberikan pengalaman yang nyaman dan tidak membingungkan bagi pengguna. Hal ini dapat dicapai melalui desain yang responsif dan *user-friendly*. Desain yang estetis dapat meningkatkan *engagement* dan motivasi pengguna, terutama siswa, untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui sistem informasi. Nilai estetik juga berkaitan dengan harmoni dalam integrasi berbagai komponen sistem informasi.

Konsistensi dalam desain antarmuka dan interaksi di seluruh sistem informasi menciptakan pengalaman yang lebih harmonis dan menyenangkan bagi pengguna. Hal ini mencakup penggunaan elemen desain yang serupa di berbagai modul dan aplikasi. Integrasi berbagai

fungsi dan aplikasi dalam sistem informasi harus dilakukan secara mulus, memastikan bahwa pengguna dapat berpindah dari satu fungsi ke fungsi lain tanpa hambatan. Sistem informasi yang dirancang dengan nilai-nilai estetik dapat berkontribusi pada lingkungan pembelajaran yang lebih menarik dan inspiratif.

Platform digital yang digunakan dalam sistem informasi harus menciptakan ruang digital yang menarik bagi siswa, memfasilitasi pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Desain yang estetik dapat digunakan sebagai alat pendidikan untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya keindahan, keteraturan, dan perhatian terhadap detail. Nilai estetik yang diterapkan dalam sistem informasi juga dapat meningkatkan citra dan reputasi sekolah.

Sistem informasi yang dirancang dengan estetika yang baik mencerminkan profesionalisme dan komitmen sekolah terhadap kualitas, yang dapat meningkatkan kepercayaan orang tua dan masyarakat. Sistem informasi dapat dirancang untuk mencerminkan identitas visual sekolah, termasuk logo, warna, dan elemen desain lainnya yang unik, sehingga memperkuat *branding* dan identitas sekolah.

Nilai estetik berkontribusi langsung pada kepuasan pengguna dalam menggunakan sistem informasi. Antarmuka yang estetik dan mudah digunakan meningkatkan kepuasan siswa dan guru dalam menggunakan sistem informasi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan administrasi. Pengalaman positif dalam menggunakan sistem informasi akan mendorong pengguna untuk lebih sering dan lebih efektif memanfaatkan teknologi dalam kegiatan sehari-hari.

4. Nilai Logis

Nilai Logis, yakni sistem nilai dasar yang menjadi pedoman perilaku dan aktivitas manusia dengan seni penalaran, tentang cara berpikir tertib dan benar, atau tentang cara menyusun perumusan dan atau pengambilan simpulan yang lebih teliti dan tidak mengabaikan keabsahan. Sanusi (2017:35), menyatakan: “dalam logika/cocok antara fakta dan

kesimpulan, tepat, sesuai, jelas, nyata, identitas/ciri, proses, keadaan/kesimpulan cocok” (Sanusi, 2017).

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Imran : 190, bahwa:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي
الْأَلْبَابِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal (Al-Imran : 190)

Penggunaan sistem informasi berlandaskan logika dan rasionalitas dalam memproses data dan memberikan informasi yang terukur, sehingga mampu mendukung pengambilan keputusan yang objektif, efisien, dan berbasis bukti dalam setiap aspek manajerial dan operasional organisasi. Analisis data secara logis membantu untuk membuat keputusan yang terinformasi dan terukur dalam meningkatkan kinerja dan pengajaran. Pendekatan logis menekankan pentingnya rasionalitas dalam setiap tahap perencanaan dan implementasi. Penggunaan data yang valid dan analisis yang tepat untuk merencanakan sistem informasi akan mendukung proyek. Keputusan harus didasarkan pada bukti empiris dan analisis yang kuat. Melakukan evaluasi kebutuhan secara logis untuk memastikan bahwa sistem informasi yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan nyata dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Nilai logis juga menekankan pentingnya struktur dan keteraturan dalam desain dan implementasi sistem informasi. Merancang arsitektur sistem informasi yang terstruktur dengan baik, termasuk hubungan antara berbagai komponen sistem. Ini memastikan bahwa setiap elemen bekerja secara harmonis dan efisien. Mengembangkan sistem informasi dengan pendekatan modular, memungkinkan penambahan atau perubahan komponen tanpa mengganggu keseluruhan sistem.

Pendekatan logis bertujuan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas dalam penggunaan sumber daya. Menggunakan sumber daya (waktu, biaya, tenaga) secara optimal untuk mencapai tujuan proyek. Ini termasuk penggunaan teknologi yang paling sesuai dan efisien. Menghindari redundansi dan duplikasi dalam sistem informasi untuk meningkatkan efisiensi dan keandalan. Nilai logis mencakup perhatian terhadap keamanan dan keandalan sistem informasi. Mengimplementasikan langkah-langkah keamanan yang logis dan komprehensif untuk melindungi data pengguna dan informasi sensitif. Merancang sistem yang andal dan tahan terhadap kesalahan, dengan mekanisme pemulihan yang logis jika terjadi kegagalan.

Pendekatan logis mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam sistem informasi. Menyediakan mekanisme untuk melacak aktivitas dan mengaudit sistem informasi, memastikan semua tindakan dapat dipantau dan diperiksa secara logis. Memastikan bahwa semua pengguna bertanggung jawab atas tindakan mereka dalam sistem, dengan aturan dan kebijakan yang jelas.

Nilai logis juga menekankan pentingnya pengembangan berkelanjutan dan peningkatan sistem informasi. Menggunakan pendekatan logis untuk memantau dan mengevaluasi kinerja sistem informasi secara terus-menerus, memungkinkan perbaikan dan penyesuaian yang berkelanjutan. Mendorong inovasi yang didasarkan pada analisis logis dan bukti empiris, memastikan bahwa setiap peningkatan membawa manfaat nyata.

Nilai logis juga mendukung komunikasi dan kolaborasi yang efektif dalam implementasi sistem informasi. Menyediakan dokumentasi yang lengkap dan jelas tentang arsitektur dan fungsionalitas sistem, memfasilitasi pemahaman dan kerja sama antar tim. Mendorong kolaborasi yang terstruktur antara berbagai pemangku kepentingan, memastikan bahwa semua pihak terlibat dalam proses secara logis dan efektif.

5. Nilai Fisik-Fisiologis

Nilai Fisik-fisiologis, yakni nilai yang memaksimalkan fungsi-fungsi organ fisik dalam menjalankan kehidupan, dengan memahami fenomena yang terjadi pada jasad hidup dalam keadaan sehat, dengan memahami fungsi kerja dari misalnya alat indera seperti mata, hidung, telinga, juga kerja jantung, paru, ginjal, susunan saraf, dan sebagainya. Sanusi (2017:35), mengatakan: “Nilai Fisik-Fisiologik mewujudkan jelas unsur-unsurnya, fungsinya, ukuran-ukurannya, kekuatannya, perubahannya, lokasinya, asal-usulnya, sebab-akibatnya” (Sanusi, 2017).

Firman Allah SWT dalam surat Shad ayat 75, bahwa:

قَالَ يٰٓإِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ اَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِیَدَیَّ اَسْتَكْبَرْتَ اَمْ كُنْتَ مِنْ
الْعٰلِیْنَ

Wahai Iblis, apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku (kekuasaan-Ku)? Apakah kamu menyombongkan diri ataukah (memang) termasuk golongan yang (lebih) tinggi? (QS. Shad ayat 75)

Dalam konteks ini, penggunaan sistem informasi dapat memberikan kemudahan fisik dan mengurangi beban kerja pelaksana tugas. Informasi yang disampaikan secara otomatis atau semi-otomatis dapat mengurangi tekanan fisik dan mental dalam mencatat dan mengevaluasi perkembangan program. Nilai fisik/fisiologis juga mencakup aksesibilitas, memastikan bahwa sistem informasi dapat digunakan oleh semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus. Sistem informasi harus mendukung perangkat keras dan perangkat lunak pendukung bagi siswa dengan disabilitas fisik, seperti pembaca layar dan perangkat input alternatif. Antar muka dan fitur sistem harus dapat diakses dan digunakan oleh siswa dengan berbagai kebutuhan fisiologis, memastikan inklusivitas.

Lingkungan fisik dimana sistem informasi digunakan juga berpengaruh pada efektivitas dan kenyamanan pengguna. Memastikan bahwa ruang fisik di sekolah mendukung penggunaan teknologi dengan nyaman, termasuk pengaturan meja, kursi, dan pencahayaan yang

memadai. Menjaga kondisi lingkungan yang nyaman dengan suhu dan ventilasi yang baik, dapat meningkatkan konsentrasi dan produktivitas siswa. Manajemen waktu penggunaan teknologi juga penting untuk kesehatan fisiologis pengguna.

Nilai fisiologis juga mencakup aspek perawatan dan pemeliharaan perangkat keras yang digunakan dalam sistem informasi. Melakukan perawatan rutin terhadap perangkat keras untuk memastikan bahwa semua perangkat berfungsi dengan baik dan aman digunakan. Menjaga kebersihan perangkat keras untuk mencegah penyebaran kuman dan bakteri, yang penting untuk kesehatan pengguna. Aspek fisik dari konektivitas dan infrastruktur juga penting dalam mendukung penggunaan sistem informasi. Memastikan bahwa jaringan internet dan infrastruktur TI mendukung akses yang cepat dan stabil ke sistem informasi. Menyediakan peralatan pendukung seperti router, server, dan penyimpanan data yang berkualitas untuk menjamin kinerja sistem yang optimal.

6. Nilai Teleologis

Nilai teleologis adalah sistem nilai yang menerangkan segala sesuatu menuju pada tujuan, yang bermanfaat. Sanusi (2017:135), menyatakan: nilai teleologi adalah nilai yang terwujud dalam berbagai bentuk kebermanfaatan, antara lain : berguna, bermanfaat, sesuai fungsinya, berkembang/maju, teratur/disiplin, integratif, produktif, efektif, efisien, akuntabel, inovatif.

Firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Al- Baqarah ayat 219, yaitu :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, “Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa

manfaat bagi manusia. (Akan tetapi,) dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya.” Mereka (juga) bertanya kepadamu (tentang) apa yang mereka infakkan. Katakanlah, “(Yang diinfakkan adalah) kelebihan (dari apa yang diperlukan).” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berpikir. (QS. Al-Baqarah: 219)

Enterprise architecture planning (EAP) sistem informasi dalam menyukseskan proyek penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan untuk meningkatkan kinerja program penguatan profil pelajar Pancasila secara holistik. Pendekatan ini memiliki tujuan akhir yang positif, yaitu meningkatkan efektivitas pengajaran dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih baik.

Nilai teleologis berfokus pada tujuan dan konsekuensi dari tindakan atau kebijakan. Nilai teleologis menekankan pentingnya mencapai tujuan utama dari sistem pendidikan, yaitu pembentukan karakter dan kompetensi siswa. Sistem informasi dirancang untuk mencapai tujuan utama pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, seperti integritas, kerja sama, dan keberagaman. Fokus pada hasil akhir, yaitu peningkatan kompetensi akademik dan karakter siswa melalui implementasi sistem yang efektif dan efisien.

Pendekatan teleologis mengutamakan manfaat maksimal bagi seluruh pengguna sistem informasi. Sistem informasi harus memberikan manfaat nyata bagi siswa, termasuk akses mudah ke materi pembelajaran, evaluasi yang adil, dan pengembangan keterampilan yang relevan. Sistem harus mendukung guru dan staf dalam melaksanakan tugas mereka dengan lebih efektif, termasuk perencanaan pembelajaran, penilaian, dan administrasi.

Nilai teleologis juga menekankan efisiensi dan produktivitas sebagai tujuan penting dalam implementasi sistem informasi. Sistem informasi harus dirancang untuk mengoptimalkan proses administrasi dan pembelajaran, mengurangi beban kerja manual dan meningkatkan produktivitas. Penggunaan teknologi untuk menghemat waktu dan sumber

daya, memastikan bahwa investasi dalam teknologi memberikan hasil yang maksimal. Pendekatan teleologis menekankan pentingnya keberlanjutan dan pengembangan jangka panjang. Sistem informasi harus dirancang untuk tahan lama dan mudah diperbarui, memastikan bahwa dapat terus mendukung tujuan pendidikan dalam jangka panjang. Mendorong pengembangan berkelanjutan melalui *feedback loop* dan evaluasi rutin untuk memastikan sistem selalu relevan dan efektif.

Nilai teleologis mempertimbangkan dampak sosial dan moral dari implementasi sistem informasi. Sistem informasi harus berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan, memberikan dampak positif pada komunitas sekolah dan masyarakat. Implementasi sistem harus memperhatikan etika dan tanggung jawab sosial, memastikan bahwa teknologi digunakan untuk kebaikan bersama dan tidak merugikan pihak manapun.

Pengambilan keputusan dalam penelitian dan implementasi EAP harus selalu didasarkan pada tujuan akhir yang ingin dicapai. Semua strategi dan kebijakan yang diambil harus selaras dengan tujuan utama proyek, yaitu penguatan profil pelajar Pancasila. Keberhasilan sistem informasi diukur berdasarkan sejauh mana tujuan pendidikan tercapai, termasuk peningkatan karakter dan kompetensi siswa. Nilai teleologis mengutamakan keselarasan dengan visi dan misi sekolah. Sistem informasi harus mendukung visi dan misi sekolah, membantu mewujudkan tujuan jangka panjang yang telah ditetapkan. Sistem harus mendukung berbagai program dan inisiatif sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan karakter siswa.

C. Landasan Teoretis dan Konsep

Grand teori untuk penelitian tentang Manajemen *Enterprise Architecture Planning* Sistem Informasi dalam Menyukkseskan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berdasarkan teori Manajemen G.R. Terry. Kemudian untuk *midle* teori menggunakan teori *Enterprise Architecture*

Planning (EAP). Sedangkan operasional teori menggunakan Teori Manajemen Sistem Informasi.

1. Teori Manajemen (*Grand Theory*)

Manajemen adalah sebuah kekuatan melalui pembuatan keputusan yang didasari pengetahuan dan pengertian yang saling terkait dan terpadu melalui lingkungan proses yang tepat dari semua unsur sistem organisasi dalam suatu yang didesain untuk mencapai tujuan organisasi. Stoner (dalam Wibowo, 2017) menjelaskan bahwa, “Manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan”. Terry (dalam Wibowo, 2017) mendefinisikan manajemen sebagai berikut: “*Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling perform to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources.*”

Definisi tersebut melihat manajemen sebagai suatu proses yang jelas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengendalian yang dilaksanakan untuk menentukan serta melaksanakan sasaran/tujuan yang telah ditentukan dengan menggunakan sumber daya dan sumber lainnya.

Robins dan Coulter (Wibowo, 2017) menjelaskan bahwa, “Manajemen adalah suatu proses membuat aktivitas terealisasi secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain. Manajemen merupakan seni yang harus dimainkan karena obyeknya adalah organisasi atau kepala sekolah secara pribadi.” Disebut seni manusia atau sumber daya manusia yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya dan seorang manajer atau kepala sekolah harus mampu membaca potensi yang dimiliki setiap anggotanya untuk ditempatkan di posisi dan bagian yang sesuai dengan kualifikasi dan keahliannya masing-masing. *Put the right man in the right place!* (posisi orang yang tepat pada posisi yang tepat). Pengetahuan tentang manajemen pada umumnya harus

dimiliki oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam sebuah organisasi. Keberhasilan organisasi sangat dipengaruhi oleh fleksibilitas, kepekaan dan kemampuan dalam memberikan respon terhadap perubahan yang ada. Fungsi manajemen berlaku *universal*, artinya dapat diterapkan di mana saja karena bersifat lentur atau fleksibel dan dapat diterapkan dalam organisasi baik dalam skala kecil maupun besar. Manajemen adalah syarat mutlak yang harus dimiliki oleh sebuah organisasi, karena berhasil atau tidaknya sebuah organisasi sangat dipengaruhi oleh penerapan atau aplikasi manajemen dalam sebuah organisasi.

Aplikasi manajemen digunakan untuk memudahkan sebuah organisasi atau lembaga untuk mencapai visi, misi dan tujuan organisasi. Manajemen, diperlukan untuk memberikan keseimbangan dalam praktek organisasi sehingga berjalan efektif dan efisien. Lembaga pendidikan membutuhkan aplikasi manajemen agar dapat mencapai visi, misi dan tujuan pendidikan seperti yang diamanahkan oleh UU RI tentang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. Penerapan manajemen yang tepat dalam praktek pendidikan akan membawa dampak yang baik dan berkualitas dalam *output* dan *outcome* pendidikan baik secara kuantitas maupun kualitas atau mutu.

Manajemen adalah ilmu dan seni. Gullick mendefinisikan manajemen sebagai bidang ilmu pengetahuan (*Science*) yang dipakai untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerja bersama untuk mencapai tujuan dan membuat sistem kerja sama lebih bermanfaat bagi kemanusiaan. Salah satu klasifikasi paling awal dari fungsi-fungsi manjerial yang dibuat oleh Henri Fayol, yang menyatakan bahwa, “perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pemberian perintah dan pengawasan adalah fungsi utama.” (Basuki, 1993).

Silalahi (2017:4) “mendefinisikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengisian staf, kepemimpinan dan pengontrolan untuk optimasi penggunaan sumber-sumber dan pelaksanaan tugas-tugas dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien”.

Sementara Terry dalam Wibowo (2017:27) “mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses yang khas terdiri atas tindakan- tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengendalian dan dilaksanakan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang sudah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya ekonomi lainnya”.

Menurut Fattah (2015:1) dan Mulyasa (2017:7) bahwa “dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer/pimpinan yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*)”. Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses rencana, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.

Berdasarkan pengertian manajemen di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen dapat dipandang sebagai seni maupun ilmu dalam mengatur segala sumber daya (manusia, alam, modal, dan sebagainya) untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Adapun manajer adalah seseorang yang karena pengalaman, pengetahuan dan keterampilannya dipercaya oleh suatu organisasi untuk memimpin, mengatur, mengelola, mengendalikan dan mengembangkan kegiatan organisasi dalam mencapai tujuan. Namun demikian, pada dasarnya setiap manusia adalah manajer, karena dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia selalu melakukan manajemen bagi dirinya sendiri ataupun bagi keluarganya untuk memenuhi kebutuhan keluarga serta merealisasikan tujuan- tujuan yang diinginkan (*self management*).

Manajemen berhubungan dengan usaha untuk mencapai tujuan tertentu dengan jalan menggunakan sumber-sumber yang tersedia dalam organisasi dengan cara yang seoptimal mungkin. Manajemen membahas tentang bagaimana para manajer berusaha agar sesuatu dikerjakan dengan baik, bersama dengan atau oleh orang lain. Bila dikaitkan dengan kekuasaan dalam organisasi, berarti bagaimana menerapkan kekuasaan agar orang lain

mau melakukan sesuatu atau orang lain terpengaruh untuk melakukan sesuatu.

2. Teori Sistem Informasi (*Grand Theory*)

Sistem informasi merupakan kombinasi terintegrasi antara teknologi informasi, prosedur, dan sumber daya manusia yang dirancang untuk mengumpulkan, memproses, menyimpan, dan mendistribusikan informasi guna mendukung proses pengambilan keputusan, koordinasi, analisis, dan pengendalian di dalam organisasi. Menurut Laudon & Laudon (2020), sistem informasi adalah “*a set of interrelated components that collect, process, store, and distribute information to support decision-making, coordination, analysis, control, and visualization in an organization.*”

Sistem informasi tidak hanya berfokus pada perangkat keras atau perangkat lunak, melainkan mencakup seluruh elemen yang terlibat, termasuk manusia sebagai pengguna dan prosedur yang mengatur aliran informasi. O’Brien & Marakas (2011) menegaskan bahwa sistem informasi merupakan gabungan dari teknologi komputer, manajemen basis data, komunikasi, dan metodologi pengelolaan yang saling mendukung untuk menghasilkan informasi yang tepat waktu, akurat, dan relevan.

Dalam konteks pendidikan, sistem informasi digunakan untuk mendukung pengelolaan administrasi sekolah, perencanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar siswa, dan komunikasi antara guru, siswa, serta orang tua. Salah satu pendekatan strategis dalam pengelolaan sistem informasi pendidikan adalah *Enterprise Architecture Planning* (EAP), yang memfokuskan pada penyelarasan antara tujuan strategis pendidikan dengan infrastruktur dan layanan teknologi informasi secara terintegrasi.

DeLone & McLean (1992, 2003) mengemukakan model evaluasi keberhasilan sistem informasi melalui enam dimensi: (1) *System Quality*, (2) *Information Quality*, (3) *Service Quality*, (4) *Use/Intention to Use*, (5) *User Satisfaction*, dan (6) *Net Benefits*.

Dalam konteks EAP di sekolah, model ini mengukur kualitas teknis sistem, relevansi dan keakuratan informasi, kualitas layanan dukungan, intensitas penggunaan, kepuasan pengguna, serta manfaat bersih yang dirasakan dalam meningkatkan pembelajaran dan mendukung Profil Pelajar Pancasila.

Davis (1989) mengembangkan TAM untuk menjelaskan penerimaan teknologi berdasarkan dua konstruk utama: (1) *Perceived Usefulness* (keyakinan bahwa teknologi bermanfaat) dan (2) *Perceived Ease of Use* (keyakinan bahwa teknologi mudah digunakan).

TAM relevan untuk menganalisis penerimaan guru dan siswa terhadap EAP, di mana persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan akan menentukan tingkat adopsi dan keberlanjutan pemanfaatan sistem.

Tornatzky & Fleischer (1990) menjelaskan bahwa adopsi teknologi dipengaruhi oleh tiga faktor: (1) Teknologi (kemampuan dan kesiapan teknologi), (2) Organisasi (sumber daya, struktur, dukungan manajemen), dan (3) Lingkungan (regulasi, kebijakan, dukungan eksternal).

Dalam penerapan EAP, TOE membantu memetakan faktor internal-eksternal yang mendukung atau menghambat adopsi sistem di sekolah.

Henderson & Venkatraman (1993) mengemukakan bahwa kesuksesan TI memerlukan keselarasan antara: (1) *Business Strategy*, (2) *IT Strategy*, (3) *Organizational Infrastructure & Processes*, dan (4) *IT Infrastructure & Processes*.

Dalam konteks ini, EAP harus sejalan dengan visi-misi sekolah dan kebijakan pendidikan nasional seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

3. *Grand Theory Manajemen Proyek*

Karena penerapan EAP untuk mendukung Proyek P5 di sekolah merupakan sebuah proyek strategis, penelitian ini juga berlandaskan pada teori-teori manajemen proyek yang diakui secara internasional:

Project Management Body of Knowledge (PMBOK Guide) – PMI (2021) menggariskan prinsip-prinsip manajemen proyek seperti pengelolaan nilai berkelanjutan, manajemen risiko, komunikasi efektif, dan adaptasi

terhadap perubahan. PMBOK relevan untuk merancang pelaksanaan EAP secara terstruktur dari perencanaan, eksekusi, hingga evaluasi.

PRINCE2 (*Projects in Controlled Environments*) – Axelos (2017) mengajarkan manajemen proyek berbasis proses dengan prinsip seperti *continued business justification*, *manage by stages*, dan *focus on products*, yang sangat sesuai untuk mengelola fase-fase pengembangan EAP.

Theory of Constraints (TOC) / Critical Chain Project Management (CCPM) – Goldratt (1997) menekankan pengelolaan kendala utama proyek untuk mempercepat penyelesaian dan mengoptimalkan sumber daya.

Agile Project Management – Highsmith (2009) menggarisbawahi pendekatan iteratif, kolaboratif, dan fleksibel, yang cocok untuk mengembangkan EAP secara bertahap dengan melibatkan guru dan tenaga kependidikan.

Logical Framework Approach (LFA) – European Commission (2004) memberikan kerangka logis yang menghubungkan tujuan proyek, hasil yang diharapkan, keluaran, dan kegiatan, yang bermanfaat dalam merancang rencana kerja EAP untuk Proyek P5.

4. Enterprise Architecture Planning (EAP) (Middle Theory)

EAP adalah proses perencanaan dan desain arsitektur sistem informasi secara menyeluruh untuk mencapai tujuan organisasi. Peran dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. EAP dapat membantu memastikan bahwa sistem informasi yang dibangun untuk mendukung program ini selaras dengan strategi dan tujuan organisasi secara keseluruhan. Ada berbagai model EAP yang dapat digunakan, seperti model Zachman, *The Open Group Architecture Framework (TOGAF)*. Model yang dipilih harus sesuai dengan kebutuhan dan kompleksitas organisasi.

Pada masa kini perkembangan teknologi informasi sangat pesat dan berdampak pada proses dan kinerja organisasi maupun perusahaan, teknologi informasi juga sudah menjadi hal yang tidak terpisahkan untuk mendukung baik dalam hal kesehatan, pendidikan, manufaktur, pemerintahan dan kehidupan sehari-hari masyarakat modern. Hal ini semakin didukung oleh

kemudahan dalam memperoleh fasilitas teknologi informasi dengan semakin murah dan mudahnya penggunaan teknologi informasi. Namun, pada kenyataannya, investasi besar-besaran yang telah dilakukan oleh organisasi sering kali menghadapi berbagai hambatan. Alih-alih memperoleh keuntungan dan kemudahan dalam menjalankan pekerjaan perusahaan, teknologi informasi justru menjadi kendala karena sumber daya manusia belum sepenuhnya memahami manfaatnya. Akibatnya, mereka kembali menggunakan sistem manual yang memiliki tingkat kesalahan manusia (*human error*) yang tinggi.

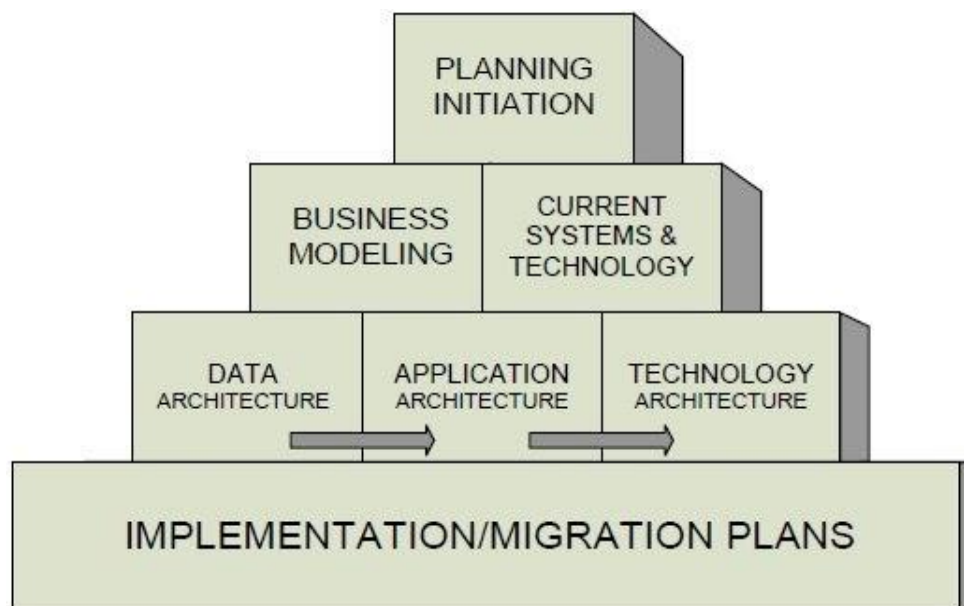
Arsitektur adalah seni atau praktek merancang *blue print* dan membangun suatu struktur yang akan dibuat, sama halnya dalam Industri memiliki banyak struktur yang disesuaikan untuk aplikasi khusus, serta beberapa kerangka kerja dari sebuah survei dan perhitungan. Banyak kerangka diperiksa termasuk *Architecture Framework* contoh *framework* yang sering digunakan adalah *Framework Zachman* (Osvalds, 2001) dijelaskan bahwa Arsitektur adalah: “Pengorganisasian yang fundamental dari suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen, relasi yang terjadi antara komponen dan dengan lingkungannya, serta prinsip-prinsip yang digunakan sebagai petunjuk dalam disain dan evolusinya”

Metodologi arsitektur berasal dari bahasa Yunani “*metodos*” dan “*logos*”, kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara, dengan kata lain metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan dan logos artinya ilmu. Umumnya metodologi terdiri dari prosedur, teknik dan disiplin tertentu. Dalam beberapa tahun atau dekade terakhir metodologi untuk menyusun rencana arsitektur enterprise masih kurang, pendekatan yang dibuat hanyalah mencakup aspek data (informasi) atau proses (bisnis), tidak mencakup aspek lain dari arsitektur enterprise yaitu arsitektur teknologi dan aplikasi.

Sedangkan menurut Bernard, S. A. (2005), *Enterprise Architecture* merupakan praktek profesi dan manajemen yang muncul ditujukan untuk

meningkatkan kinerja perusahaan yang memungkinkan mereka untuk melihat perusahaan itu sendiri secara holistik serta melihat terintegrasinya arah strategis mereka untuk praktek bisnis, arus informasi, dan sumber daya teknologi.

Enterprise Architecture Planning (EAP) adalah salah satu metodologi atau kerangka acuan untuk membangun sebuah arsitektur informasi. EAP merupakan suatu metode perencanaan arsitektur yang berorientasi pada kebutuhan bisnis yang terdiri dari arsitektur data, aplikasi dan teknologi serta rencana implementasi dari arsitektur yang telah dibuat untuk mendukung aktivitas bisnis demi pencapaian misi organisasi. Strategi dan kebijakan dalam suatu organisasi yang *profit oriented* mempunyai misi *public service* yang mengutamakan pada layanan konsumen. Perkembangan sistem informasi dan teknologi informasi akan berdampak pada persaingan yang semakin kompetitif, hal ini berlaku juga di dunia industri manufaktur seperti dalam perusahaan, menuntut pihak pengelola untuk membangun dan mengembangkan sistem informasi dalam membantu aktivitas bisnis, mencapai tujuan organisasi. *Enterprise Architecture Planning* selanjutnya disebut EAP, merupakan suatu metode yang digunakan untuk membangun sebuah arsitektur informasi. Menurut (Spewak, 2006).



Gambar 2.1 Komponen dan Lapisan (Spewak, 2006)

a. Lapisan 1 (Memulai)

Inisiasi perencanaan adalah untuk pelaksanaan persiapan memulai proyek EAP (seperti: membuat rencana kerja, memastikan komitmen manajemen dan lain-lain). Dalam tahapan pertama ini yang harus dilakukan adalah inisiasi suatu perencanaan untuk membangun suatu pembangunan arsitektur sehingga dapat terarah dengan sangat baik. Tahapan ini sangat penting karena menjadi dasar bagi seluruh proses selanjutnya. Pada tahap ini, ruang lingkup kegiatan didefinisikan secara menyeluruh, mencakup perencanaan aktivitas atau rencana kerja, penentuan metodologi yang akan digunakan, identifikasi sumber daya yang terlibat, serta pemilihan perangkat yang akan digunakan.

Faktor lain yang turut berpengaruh adalah dukungan dan komitmen dari manajemen atau pimpinan, yang tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga diwujudkan melalui penyediaan sumber daya, seperti personel, anggaran, dan waktu, untuk mendukung pelaksanaan seluruh proses. Dukungan ini sangat penting, mengingat keterbatasan sumber daya dapat menyebabkan proyek mengalami kendala bahkan terhenti di tengah jalan.

b. Lapisan 2 (Tentang Posisi sekarang)

Dalam lapisan ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan mengamati posisi serta kondisi perusahaan saat ini untuk dibuat suatu tujuan arah target perusahaan yang akan dimasukkan ke dalam sistem informasi sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai. Lapisan ini dibagi menjadi tiga bagian, di antaranya:

- 1) Pemodelan bisnis : menghimpun informasi mengenai bisnis dan informasi yang digunakan dalam melangsungkan bisnis. Dalam tahapan ini bertujuan untuk mengidentifikasi struktur organisasi, model awal fungsi bisnis dengan menggunakan analisis rantai nilai (*value chain*) selanjutnya dari pemodelan bisnis ini adalah untuk menyediakan dasar pengetahuan yang lengkap dan menyeluruh yang

dapat digunakan untuk mendefinisikan arsitektur dan rencana implementasinya.

- 2) Sistem dan teknologi : saat menentukan sistem dan teknologi yang ada saat ini sebagai dasar untuk rencana migrasi jangka panjang. Pada dasarnya perusahaan yang telah berjalan umumnya telah memiliki sistem dan teknologi. Langkah dalam tahap analisis kondisi saat ini adalah mendokumentasikan dan mendefinisikan seluruh platform teknologi dan system yang digunakan oleh enterprise saat ini serta menyediakan suatu acuan untuk proses perubahan dalam jangka panjang.

c. Lapisan 3 (Rencana Ke depan)

Dalam lapisan ini adalah untuk tujuan perusahaan dari rating perusahaan sekarang pada penelitian lapisan ke 2 untuk naik ke rating yang lebih tinggi untuk kemajuan perusahaan.

- 1) Arsitektur data : menentukan jenis data utama yang dibutuhkan untuk melangsungkan bisnis. Tahapan mengenai definisi entitas, model E diagram, fungsi dan dokumen arsitektur data. mendefinisikan jenis data utama yang dibutuhkan untuk mendukung aktivitas bisnis. Arsitektur data terdiri dari entitas data, di mana setiap data memiliki atribut dan relasi terhadap data yang lain.
- 2) Arsitektur aplikasi : menentukan jenis aplikasi utama yang dibutuhkan untuk mengelola data dan mendukung fungsi bisnis. Tahapan ini mengenai definisi aplikasi, model proses bisnis, matriks aplikasi, analisis dampak, arsitektur aplikasi.
- 3) Arsitektur teknologi, Tahapan ini mengenai distribusi data/aplikasi, dokumen arsitektur teknologi menentukan platform teknologi yang dibutuhkan untuk menyediakan lingkungan untuk aplikasi pengelola data dan mendukung fungsi bisnis.

d. Lapisan 4 (Tentang Rencana)

Dalam tahapan ini berisi tentang urutan penerapan untuk melengkapi proses penentuan aplikasi dalam hubungannya dengan

fungsi bisnis, pada penelitian ini digunakan kerangka kerja portofolio aplikasi yang diajukan rencana penerapan menentukan tahapan penerapan aplikasi, jadwal penerapan, dan mengajukan jalur yang jelas untuk bermigrasi dari posisi saat ini ke posisi yang diinginkan dimasa mendatang.

Enterprise Architecture Planning (EAP) merupakan kerangka kerja strategis untuk merancang, mengembangkan, dan mengelola sistem informasi dalam suatu organisasi. Dalam konteks Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), EAP dapat memainkan peran penting dalam menunjang kesuksesan proyek dengan membantu memastikan bahwa sistem informasi dirancang dan dikembangkan untuk mendukung tujuan dan sasaran utama proyek P5, seperti menumbuhkan nilai-nilai Pancasila dan membangun profil pelajar Pancasila yang berkarakter tangguh, kreatif, dan berjiwa gotong royong. EAP membantu mengidentifikasi dan memprioritaskan kebutuhan sistem informasi yang diperlukan untuk mendukung berbagai aktivitas proyek, seperti penyampaian materi pembelajaran, kolaborasi antar peserta didik, dan evaluasi hasil belajar.

EAP dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan proyek dengan membantu mengoptimalkan penggunaan sumber daya IT dan memastikan bahwa sistem informasi terintegrasi dengan baik dengan infrastruktur dan aplikasi lain yang ada di sekolah atau institusi pendidikan. EAP membantu mengotomatisasi proses dan tugas yang berulang, sehingga membebaskan waktu guru dan staf untuk fokus pada kegiatan belajar mengajar dan pembinaan peserta didik. EAP membantu meningkatkan kualitas data dan informasi yang digunakan dalam proyek P5, sehingga mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat dan efektif.

EAP dapat meningkatkan kolaborasi dan komunikasi antar pemangku kepentingan dengan membantu menyediakan platform komunikasi dan kolaborasi yang aman dan terintegrasi bagi semua pemangku kepentingan proyek P5, seperti guru, peserta didik, orang tua, dan mitra eksternal. EAP membantu memfasilitasi pertukaran informasi dan ide antar pemangku

kepentingan, sehingga mendorong kerja sama dan sinergi dalam pelaksanaan proyek. EAP membantu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pelaksanaan proyek, sehingga terbangun kepercayaan dan dukungan dari semua pihak.

EAP juga mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan membantu menyediakan akses ke sumber belajar yang berkualitas dan relevan bagi peserta didik, seperti materi pembelajaran *online*, simulasi, dan *game* edukatif. EAP membantu memfasilitasi pembelajaran kolaboratif dan interaktif antar peserta didik, sehingga mendorong mereka untuk saling belajar dan berkembang bersama. EAP membantu memberikan umpan balik dan penilaian yang konstruktif kepada peserta didik, sehingga membantu mereka dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka.

EAP dapat memastikan keamanan dan privasi data dengan membantu menerapkan praktik terbaik keamanan siber untuk melindungi data dan informasi yang terkait dengan proyek P5, seperti data peserta didik, data guru, dan data keuangan. EAP membantu memastikan bahwa akses ke sistem informasi hanya diberikan kepada pihak-pihak yang berwenang, dan bahwa data digunakan secara bertanggung jawab dan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Penerapan EAP Sistem Informasi dalam Proyek P5 dengan melakukan analisis kebutuhan dan kelayakan. Memahami kebutuhan sistem informasi untuk proyek P5, mempertimbangkan sumber daya yang tersedia, dan mengevaluasi kelayakan penerapan EAP. Mengembangkan *roadmap* dan strategi untuk implementasi EAP, termasuk tahapan-tahapan implementasi, pemilihan teknologi, dan alokasi sumber daya. Merancang dan mengembangkan sistem informasi yang sesuai dengan kebutuhan proyek P5, dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip desain yang baik dan standar industri. Menerapkan sistem informasi secara bertahap, melakukan pengujian dan validasi untuk memastikan sistem berjalan dengan baik dan memenuhi kebutuhan pengguna. Melakukan pemantauan dan evaluasi

sistem informasi secara berkala untuk memastikan sistem tetap efektif dan relevan dengan kebutuhan proyek P5.

EAP Sistem Informasi dapat menjadi alat yang berharga dalam menyukseskan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dengan menerapkan EAP secara sistematis dan terencana, sistem informasi dapat membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan proyek, meningkatkan kolaborasi dan komunikasi antar pemangku kepentingan, mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dan memastikan keamanan dan privasi data.

Penerapan EAP Sistem Informasi harus dilakukan dengan mempertimbangkan konteks dan kebutuhan spesifik dari sekolah atau institusi pendidikan yang terlibat dalam proyek P5. Diperlukan pelatihan dan pendampingan bagi pengguna sistem informasi untuk memastikan mereka dapat menggunakan sistem dengan baik dan efektif. Perlu dilakukan evaluasi berkala untuk memastikan sistem informasi tetap relevan dan efektif dalam mendukung tujuan dan sasaran proyek P5.

Definisi fungsi bisnis hanyalah didasarkan pada aksi dilakukan, bukan pada organisasinya maupun orang yang bertanggung jawab untuk melaksanakan suatu fungsi. Konsep Porter's chain (rantai nilai Porter) membagi fungsi-fungsi utama tersebut ke dalam dua kelompok besar yaitu:

a. *Primary activities* (aktivitas utama), terdiri atas:

- 1) Penerimaan siswa baru
- 2) Operasional akademik
- 3) Pelepasan akademik

b. *Support activities* (aktivitas pendukung), terdiri atas:

- 1) Pengelolaan keuangan
- 2) Pengelolaan sumber daya manusia dan sarana
- 3) Unit pelayanan teknis

Fungsi-fungsi utama yang diperoleh sebagai hasil analisis rantai nilai kemudian diturunkan atau didekomposisi sehingga mendapatkan fungsi-fungsi turunan menggunakan *Four Stage Life Cycle Business System*

Planning. Dengan menggunakan *Stage Life Cycle*, fungsi-fungsi utama akan didekomposisi dengan meninjau siklus dari fungsi tersebut. Terdapat empat tahapan siklus yaitu:

- a. Fungsi perencanaan dan kebutuhan (*requirements*), adalah aktivitas yang menentukan bagaimana produk/sumber daya diperlukan, rencana mendapatkannya serta pengukuran dan kontrol terhadap perencanaan.
- b. Fungsi akuisisi atau implementasi (*acquisition*), adalah aktivitas aktivitas yang dilakukan untuk mengembangkan produk atau aktivitas layanan atau mendapatkan sumber daya yang akan digunakan untuk pengembangan.
- c. Fungsi pengelolaan (*stewardship*), adalah aktivitas untuk membentuk, memperbaiki, memodifikasi, atau memelihara sumber daya.
- d. Fungsi disposisi (*retirement*), adalah aktivitas untuk mengakhiri tanggung jawab terhadap layanan atau berakhirnya penggunaan sumber daya.

Deskripsi alur hirarki fungsi informasi adalah sebagai berikut:

- a. Penerimaan Siswa Baru (PSB), aktivitas ini fokus pada pengelolaan penerimaan siswa baru dan rencana pembentukan tim PSB (Penerimaan Siswa Baru) sampai calon siswa melakukan daftar ulang (registrasi).
 - a.1). Rencana PSB :
 - (1). Penetapan Tim PSB
 - (2). Penyusunan Anggaran PSB
 - (3). Penjadualan Kegiatan PSB
 - a.2). Promosi PSB
 - a.3). Seleksi Masuk :
 - (1). Pendaftaran Calon Siswa Baru
 - (2). Pengelolaan Seleksi Masuk
 - a.4). Registrasi Siswa Baru
 - a.5). Pelaksanaan Masa Orientasi Sekolah
 - a.6). Evaluasi PSB

b. Pengelolaan Kegiatan Akademik, aktivitas yang termasuk dari mulai registrasi siswa tiap akhir tahun ajaran baru sampai pengelolaan nilai akhir. Kegiatan proses belajar mengajar selama siswa berada dalam masa akademik termasuk aktivitas yang dikelola pada kegiatan ini.

b.1). Registrasi Siswa

b.2). Kegiatan Belajar Mengajar :

(1). Pengelolaan Kalender Akademik

(2). Pengelolaan Kurikulum

(3). Penetapan Guru Bidang Studi dan Wali Kelas

(4). Penetapan Kelas, Gedung dan Ruang Belajar

(5). Pengelolaan Jadwal Belajar

2.2.6. Pengelolaan Nilai

b.3). Penetapan Siswa Pindah Sekolah

b.4). Evaluasi Akademik

c. Pelepasan Akademik, aktivitas yang berkaitan dengan manajemen akhir akademik atau pelepasan akademik sebagai akhir dari belajar siswa.

c.1). Penetapan Panitia Kelulusan

c.2). Penetapan Syarat Kelulusan

c.3). Pelaksanaan Kelulusan

d. Pengelolaan Keuangan, aktivitas yang berkaitan dengan usaha untuk memberikan dukungan manajemen keuangan yang berkisar pada perencanaan anggaran, investasi serta pemeliharaan infrastruktur, sarana dan prasarana organisasi.

d.1). Pengelolaan Anggaran Belanja Tahunan

d.2). Revisi Anggaran

d.3). Pengelolaan Biaya Pendidikan

d.4). Evaluasi Anggaran

e. Pengelolaan Sumber Daya Manusia dan Sarana-Prasarana, aktivitas pendukung kegiatan organisasi khususnya dalam kegiatan akademik, baik dari sumber daya manusia maupun sarana-prasarana.

e.1). Sumber Daya Manusia :

- (1). Rekrutmen Pegawai
- (2). Evaluasi Pegawai
- (3). Rekapitulasi Gaji Pegawai
- e.2). Sarana-Prasarana :
 - (1). Pengadaan Aset
 - (2). Pengelolaan Aset
 - (3). Evaluasi Aset
- f. Unit Pelayanan Teknis Laboratorium, aktivitas pengelolaan sumber daya laboratorium komputer.
 - f.1). Pengelolaan Jadwal Laboratorium Komputer
 - f.2). Pengelolaan Aset Laboratorium Komputer
 - f.3). Evaluasi Aset Laboratorium Komputer
- g. Unit Pelayanan Teknis Perpustakaan, aktivitas pengelolaan sumber daya perpustakaan.
 - g.1). Penetapan Anggota Perpustakaan
 - g.2). Pengelolaan Bahan Bacaan
 - g.3). Evaluasi Perpustakaan

5. Teori Pengukuran Kinerja

Pengukuran kinerja menjadi penting untuk menilai keberhasilan penerapan EAP. Beberapa teori utama yang digunakan adalah:

- 1) *Balanced Scorecard* (BSC), mengukur kinerja dari perspektif keuangan, pelanggan, proses internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan (Kaplan & Norton, 1992).
- 2) *Key Performance Indicators* (KPI), indikator terukur yang menunjukkan capaian tujuan strategis (Parmenter, 2015).
- 3) DeLone & McLean *IS Success Model*, selain sebagai teori SI, juga digunakan untuk mengukur keberhasilan sistem informasi.
- 4) *Performance Prism*, mengukur kinerja dari perspektif kepuasan dan kontribusi stakeholder, strategi, proses, dan kapabilitas (Neely et al., 2002).

- 5) Malcolm Baldrige *Performance Excellence Framework*, mengukur kinerja institusi pendidikan melalui tujuh kategori termasuk kepemimpinan, strategi, pelanggan, SDM, dan hasil (Baldrige Program, 2021).

Kerangka-kerangka ini memungkinkan pengukuran kinerja EAP secara menyeluruh, mencakup aspek teknis, strategis, dan manfaatnya bagi pembelajaran.

6. Teori Operasional Model Sistem Informasi

Model operasional sistem informasi merupakan representasi konseptual yang menggambarkan bagaimana suatu sistem informasi berfungsi dalam suatu organisasi, mulai dari proses menerima masukan (*input*), mengolah data (*process*), hingga menghasilkan keluaran (*output*) yang bermanfaat. Menurut Davis dan Olson (1985), sistem informasi adalah suatu sistem manusia/mesin yang terpadu untuk menyajikan informasi guna mendukung fungsi operasi, manajemen, dan pengambilan keputusan dalam suatu organisasi.

Pendekatan umum yang digunakan adalah *Input–Process–Output* (IPO) Model. Model ini, sebagaimana dijelaskan oleh McLeod dan Schell (2007), memandang bahwa keberhasilan sistem informasi sangat dipengaruhi oleh kualitas data masukan (*input*), efektivitas pengolahan data (*process*), dan relevansi serta ketepatan keluaran informasi (*output*). Dalam konteks pendidikan, input dapat berupa data siswa, kurikulum, jadwal pembelajaran, dan sumber daya TI; proses mencakup pengelolaan dan integrasi data; sedangkan output berupa informasi yang digunakan oleh guru, siswa, dan manajemen sekolah.

Selain itu, Leavitt (1965) melalui Leavitt's Diamond Model menekankan bahwa keberhasilan penerapan sistem informasi sangat tergantung pada keterpaduan empat elemen utama: *task* (pekerjaan), *people* (orang yang terlibat), *structure* (struktur organisasi), dan *technology* (teknologi yang digunakan). Perubahan pada salah satu elemen akan berdampak pada elemen lainnya. Hal ini relevan dalam implementasi

Enterprise Architecture Planning (EAP) di sekolah, karena penerapan teknologi pembelajaran harus diiringi dengan penyesuaian peran guru, struktur manajemen, dan proses pembelajaran.

Alter (2013) melalui *Work System Theory* (WST) mengemukakan bahwa sistem informasi merupakan bagian dari sistem kerja yang melibatkan manusia dan/atau mesin yang melakukan pekerjaan menggunakan sumber daya dan teknologi untuk menghasilkan produk atau layanan bagi pelanggan internal maupun eksternal. Dalam pendidikan, EAP dapat dipandang sebagai sistem kerja yang menyediakan layanan informasi untuk mendukung pembelajaran dan administrasi, di mana guru, siswa, dan tenaga kependidikan adalah aktor utamanya.

Lebih lanjut, Zachman (1987) mengembangkan Zachman *Framework for Enterprise Architecture*, yang membagi arsitektur organisasi menjadi enam perspektif (*Planner, Owner, Designer, Builder, Subcontractor, Functioning System*) dan enam dimensi (*What, How, Where, Who, When, Why*). Kerangka ini memberikan panduan untuk merancang EAP secara menyeluruh, mulai dari identifikasi kebutuhan data, desain proses bisnis, peran dan tanggung jawab, lokasi penyimpanan data, jadwal implementasi, hingga alasan strategis penerapannya.

Berdasarkan teori-teori tersebut, model operasional EAP untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMKN 1 dan SMKN 9 dapat digambarkan sebagai suatu siklus yang dimulai dari:

- 1) *Input* – pengumpulan data siswa, guru, kurikulum, perangkat pembelajaran, dan sumber daya TI.
- 2) *Process* – integrasi data, perencanaan arsitektur TI, sinkronisasi kurikulum dengan platform digital, dan koordinasi proyek P5.
- 3) *Output* – penyediaan informasi pembelajaran yang relevan, laporan kinerja sekolah, dan rekomendasi strategis.
- 4) *Feedback* – evaluasi kinerja sistem, perbaikan kurikulum digital, serta peningkatan mutu layanan TI.

Dengan menggunakan model operasional yang terstruktur ini, implementasi EAP dapat mendukung keberhasilan Proyek P5 secara efektif, selaras dengan pendapat Alter (2013) bahwa sistem informasi harus dilihat sebagai bagian integral dari sistem kerja organisasi, serta sejalan dengan pandangan Leavitt (1965) bahwa perubahan teknologi harus diimbangi dengan perubahan pada manusia, struktur, dan tugas yang terkait.

7. Strategi Implementasi EAP Sistem Informasi untuk Proyek P5

Implementasi *Enterprise Architecture Planning* (EAP) pada sektor pendidikan, khususnya untuk mendukung Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), memerlukan strategi yang terstruktur, partisipatif, dan berkelanjutan. Strategi ini harus memastikan bahwa desain arsitektur enterprise tidak hanya terintegrasi secara teknologi, tetapi juga selaras dengan tujuan strategis pendidikan dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

Tahap pertama adalah analisis kebutuhan (*needs assessment*), yang menurut Ward dan Peppard (2002) menjadi fondasi dalam perencanaan sistem informasi strategis. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan bisnis dan pendidikan, menilai kesenjangan antara kondisi *eksisting* dan kondisi ideal, serta merumuskan prioritas pengembangan. Dalam konteks Proyek P5, analisis kebutuhan dilakukan melalui kajian terhadap proses pembelajaran, administrasi, infrastruktur TI, dan kapasitas sumber daya manusia sekolah.

Tahap kedua adalah perancangan arsitektur *enterprise*, yang mengacu pada kerangka *Zachman Framework* (Zachman, 1987). Kerangka ini menguraikan arsitektur *enterprise* dalam enam perspektif (*Planner, Owner, Designer, Builder, Subcontractor, Functioning System*) dan enam dimensi (*What, How, Where, Who, When, Why*), sehingga menghasilkan rancangan menyeluruh yang mencakup arsitektur data, aplikasi, teknologi, serta tata kelola TI. Perancangan ini memastikan bahwa EAP di sekolah dapat mendukung integrasi data akademik, administrasi, dan kurikulum berbasis P5 secara terpadu.

Tahap ketiga adalah penyelarasan strategi TI dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh Henderson dan Venkatraman (1993) melalui *Strategic Alignment Model*. Keselarasan ini memastikan bahwa setiap inisiatif TI mendukung pencapaian indikator keberhasilan Proyek P5, seperti penguatan nilai-nilai Pancasila, peningkatan kolaborasi siswa, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran berbasis proyek.

Tahap keempat adalah manajemen perubahan (*change management*), yang menurut Kotter (1996) merupakan elemen penting untuk memastikan keberhasilan transformasi digital. Kotter mengemukakan delapan langkah manajemen perubahan, termasuk membangun urgensi, membentuk koalisi penggerak, mengembangkan visi perubahan, mengomunikasikan visi, memberdayakan tindakan luas, menghasilkan kemenangan jangka pendek, mengonsolidasikan perbaikan, dan melembagakan perubahan dalam budaya organisasi. Dalam konteks implementasi EAP, manajemen perubahan dilakukan melalui sosialisasi, pelatihan, pendampingan teknis, dan dukungan berkelanjutan bagi guru serta staf administrasi.

Tahap kelima adalah implementasi bertahap (*phased implementation*). Panduan PMBOK Guide (PMI, 2021) merekomendasikan penerapan bertahap untuk mengurangi risiko dan mempermudah adaptasi pengguna. Implementasi EAP dapat dimulai dengan uji coba (*pilot project*) di satu unit sekolah atau program studi, diikuti evaluasi dan perbaikan, lalu dilanjutkan dengan penerapan menyeluruh. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi manajemen sekolah untuk meminimalkan hambatan teknis dan meningkatkan penerimaan pengguna.

Tahap keenam adalah monitoring dan evaluasi kinerja, yang menurut Kaplan dan Norton (1992) dalam *Balanced Scorecard* harus dilakukan dari perspektif pelanggan (*stakeholder* pendidikan), proses internal, pembelajaran dan pertumbuhan, serta keuangan (efisiensi sumber daya). Dalam konteks sistem informasi, model DeLone dan McLean (1992; 2003) juga dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan melalui kualitas sistem, kualitas informasi, kualitas layanan, tingkat penggunaan, kepuasan

pengguna, dan manfaat bersih. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk melakukan penyempurnaan berkelanjutan terhadap EAP.

Pendekatan ini memastikan bahwa EAP tidak hanya sekadar sistem informasi teknis, tetapi menjadi instrumen strategis yang memperkuat tata kelola sekolah, memperbaiki proses pembelajaran, dan mewujudkan visi pendidikan yang berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila.

8. Manajemen Sistem Informasi (*Applied Theory*)

Manajemen sistem informasi terdiri dari manajemen dan *system* informasi. Manajemen merupakan kesatuan proses melalui langkah-langkah yang tepat sesuai fungsi-fungsinya dengan pemberdayaan sumber daya manusia dengan menggunakan seni dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sementara *system* adalah sistem yang digunakan untuk menampilkan data dan informasi guna mencapai tujuan. .

Manajemen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen dari Deming yang sering dikenal dengan pendekatan *Total Quality Management (TQM)* melalui fungsi manajemen *PDCA (Plan-Do-Check-Act)*, Manajemen Mutu Terpadu (*TQM*) adalah suatu pendekatan untuk mengoptimalkan biaya dengan memenuhi atau bahkan melampaui kebutuhan pelanggan (Deming, 2010) memenuhi kebutuhan pelanggan sehingga adanya kepuasan pelanggan.

Pemenuhan kebutuhan pelanggan merupakan inti dari konsep mutu, sedangkan kepuasan pelanggan merupakan konsep yang bersifat subjektif dan dapat berbeda antar individu. Produk yang sesuai dengan spesifikasi teknis memang menjadi faktor penting dalam penilaian kualitas, namun kesesuaian tersebut tidak selalu mencerminkan kualitas desain yang optimal. Pendekatan siklus *PDCA (Plan-Do-Check-Act)*, penekanannya pada perbaikan berkelanjutan, penggunaan data dan analisis dalam pengambilan keputusan, dan pentingnya kepemimpinan yang berkomitmen terhadap kualitas adalah beberapa konsep utama manajemen kualitas sebagaimana ketentuan Deming dalam *TQM*.

Perbaikan kualitas berkelanjutan adalah prioritas utama dalam manajemen ini. Siklus *PDCA (Plan-Do-Check-Act)*, juga dikenal sebagai siklus Deming, adalah salah satu alat utama yang digunakan dalam pendekatan ini. Masing-masing langkah dalam siklus *PDCA* memastikan bahwa perubahan dilakukan secara sistematis dan berbasis data, serta memungkinkan perbaikan terus-menerus dengan menemukan dan memperbaiki masalah secara berulang.

Apabila sistem informasi digabungkan dengan manajemen, maka sistem informasi ini dinamakan Sistem Informasi Manajemen (SIM), Sebagaimana Wahyudi dkk. (1996), yang menyatakan bahwa: “Jika sistem informasi digabungkan dalam aktivitas manajemen, maka sistem informasi ini dinamakan Sistem Informasi Manajemen (SIM)”.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa System Informasi Manajemen ini merupakan bagian dari ilmu manajemen, sebagaimana dinyatakan oleh Helmawati (2015:1), bahwa: “System Informasi Manajemen ini merupakan bagian dari ilmu manajemen”.

Stoner dalam Helmawati, (2015:21) menyatakan mengenai System Informasi Manajemen (SIM)”. bahwa:

System Informasi Manajemen adalah sebuah metode formal untuk menyediakan informasi yang akurat dan tepat waktu bagi manajemen yang diperlukan untuk mempermudah proses pengambilan keputusan dan memungkinkan fungsi- fungsi manajemen seperti perencanaan, pengendalian dan operasional organisasi dapat dilaksanakan secara efektif.

Manajemen Sistem Informasi merupakan gabungan dari perangkat lunak (*software*), perangkat keras (*hardware*) dan sumber daya manusia (SDM) yang saling berkaitan dalam mengolah data menjadi informasi yang bermanfaat melalui penciptaan sebuah sistem. Selain penggunaan komputer, manusia juga turut menjadi bagian dari sistem ini. Manusia menggunakan sebuah ide, pemikiran dan perhitungan dalam menggunakan komputer yang di dalamnya terdapat *software* dan *hardware*. Selain itu terdapat pula process perencanaan, kontrol, koordinasi dan pengambilan keputusan. Oleh

karena itu, sistem informasi disebut sebagai suatu rangkaian sistem kompleks.

Soetedjo Moeljodiharjo (1992) berpendapat bahwa sistem informasi manajemen merupakan suatu metode yang menghasilkan informasi yang tepat waktu. Adapun informasi tersebut selanjutnya akan digunakan untuk langkah pengambilan keputusan dalam rangka memperbaiki perencanaan dan pengawasan.

Sementara Robert W. Holmes (1992) mengartikan sistem informasi manajemen sebagai suatu sistem yang dirancang untuk menyajikan informasi pilihan yang berorientasi kepada keputusan guna merencanakan, mengawasi, dan menilai aktivitas organisasi yang dirancang dalam kerangka kerja. Sedangkan Joseph F. Kelly (1990) menyatakan bahwa sistem informasi manajemen merupakan perpaduan antara sumber daya manusia dengan sumber daya lainnya yang berlandaskan komputer sehingga berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem informasi manajemen dalam pendidikan merupakan suatu rangkaian keterkaitan antara sumber daya manusia dengan aplikasi teknologi informasi yang digunakan untuk menyimpan, mengolah, dan mengambil kembali data dalam rangka untuk mendukung proses pengambilan keputusan dalam bidang pendidikan.

Albahra Bin Ladjamudin dalam Analisis dan Desain Sistem Informasi memberikan definisi “Data adalah deskripsi dari sesuatu kejadian yang kita hadapi, sementara Data Bisnis didefinisikan sebagai deskripsi organisasi tentang suatu (*resources*) dan kejadian (*transactions*) yang terjadi”. Sedangkan definisi informasi dari beberapa sumber adalah sebagai berikut :

- a. “Informasi merupakan hasil pemrosesan data (fakta) menjadi suatu yang bermakna dan bernilai untuk pengambilan keputusan” (Soeherman, 2008:4).
- b. “Informasi adalah data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi penerimanya” (Choldun, 2006).

- c. “Informasi adalah data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berarti bagi penerimanya. Alat pengolahan informasi elemen komputer, elemen non-komputer atau kombinasinya” (Raymond McLeod, 1995).

Pentingnya informasi menurut Kendall (Kendall & Kendal, 2002): “...Saat ini informasi pun menempatkan dirinya sebagai sumber daya yang tak kalah pentingnya. Para pembuat keputusan memahami bahwa informasi tidak hanya sekedar produk sampingan bisnis yang sedang dijalankan, namun juga sebagai bahan pengisi bisnis dan menjadi faktor kritis dalam menentukan kesuksesan atau kegagalan usaha”.

Kualitas sebuah informasi ditentukan oleh beberapa kriteria (Bin Ladjamudin, 2005:11) :

- a. Relevan
- b. Akurat
- c. Tepat waktu
- d. Ekonomis
- e. Efisien
- f. Dapat dipercaya

“Sistem Informasi adalah pengaturan orang, data, proses dan teknologi informasi (TI) yang berinteraksi untuk mengumpulkan, memproses, menyimpan, dan menyediakan sebagai output informasi yang diperlukan untuk mendukung sebuah organisasi” (Whitten, 2004). “Sistem Informasi merupakan serangkaian komponen berupa manusia, prosedur, data, dan teknologi (seperti komputer) yang digunakan untuk melakukan sebuah proses untuk menghasilkan informasi yang bernilai untuk pengambilan keputusan” (Soeherman, 2008:5).

Dapat disimpulkan bahwa sistem informasi adalah sekumpulan prosedur kerja, informasi, orang, dan teknologi yang diorganisasikan untuk memberi informasi bagi pengambil keputusan untuk mengendalikan organisasi. Dalam mengembangkan sebuah sistem, perlu diperhatikan beberapa hal mendasar (Whitten, 2004:5) antara lain:

- a. Keterlibatan pengguna system

- b. Pendekatan pemecahan masalah menggunakan metode tertentu
- c. Fase dan aktivitas berurutan dan tidak tumpang tindih dari eksternal
- d. Dokumentasi pengembangan
- e. Standarisasi
- f. Pengolahan proses dan proyek
- g. Memperlakukan sistem informasi sebagai investasi modal

9. Konsep Manajemen

Kata manajemen berasal dari bahasa Prancis kuno, yakni *management*, yang berarti seni melaksanakan dan mengatur suatu kegiatan. Berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur, mengelola. Secara operasional, kegiatan manajemen tidak berdiri sendiri dalam pelaksanaannya, melainkan melakukan pengaturan terhadap tindakan-tindakan pelaksanaan oleh sekelompok orang dalam rangka pencapaian tujuan yang diinginkannya. Pemahaman sederhana tersebut memberikan gambaran bahwa manajemen merupakan alat pelaksana utama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan manajemen, unsur-unsur yang terdapat di dalamnya seperti sumber daya manusia, biaya, metode, material, mesin, dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna dalam pemanfaatannya secara optimal, terpadu dan terkoordinasi guna mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.

Drucker (dalam Wibowo, 2016) menjelaskan bahwa: *Management is Tasks, Management is discipline. But management is also people. Every achievement of management is the achievement of a manager.* Demikian juga seperti yang dikemukakan oleh Lundgren (dalam Wibowo, 2017) mendefinisikan manajemen sebagai berikut: *“Management is the one that, through decision making based on knowledge and understanding, interrelates via appropriate linking processes all the elements of the organizational system in a manner designed to achieve objectives.”*

Manajemen adalah sebuah kekuatan melalui pembuatan keputusan yang didasari pengetahuan dan pengertian yang saling terkait dan terpadu melalui lingkungan proses yang tepat dari semua unsur sistem organisasi

dalam suatu yang didesain untuk mencapai tujuan organisasi. Stoner (dalam Wibowo, 2017) menjelaskan bahwa, “Manajemen merupakan proses perencanaan, peongorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasilainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan”. Terry (dalam Wibowo, 2017) mendefinisikan manajemen sebagai berikut: “*Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling perform to detemine and accomplish stated objectives bye the use of human bein and other resoueces.*”

Definisi tersebut melihat manajemen sebagai suatu proses yang jelas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengendalian yang dilaksanakan untuk menentukan serta melaksanakan sasaran/tujuan yang telah ditentukan dengan menggunakan sumber daya dan sumber lainnya.

Robins dan Coultar (Wibowo, 2017) menjelaskan bahwa, “Manajemen adalah suatu proses membuat aktivitas terealisasikan secara efisien dan efektif dengan dan melaui orang lain. Manajemen merupakan seni yang harus dimainkan karena obyeknya adalah organisasi atau kepala sekolah secara piawai.” Disebut seni manusia atau sumber daya manusia yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya dan seorang manajer atau kepala sekolah harus mampu membaca potensi potensi yang dimiliki setiap anggotanya untuk ditempatkan di posisi dan bagian yang sesuai dengan kualifikasi dan keahliannya masing-masing. *Put the right man in the raight place!* (posisikan orang yang tepat pada posisi yang tepat). Pengetahuan tentang manajemen pada umumnya harus dimiliki oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam sebuah organisasi. Keberhasilan organisasi sangat dipengaruhi oleh fleksibilitas, kepekaan dan kemampuan dalam memberikan respon terhadap perubahan yang ada. Fungsi manajemen berlaku *universal* artinya dapat diterapkan dimana saja karena bersifat lentur atau fleksibel dan dapat diterapkan dalam organisasi baik dalam kecil maupun besar. Manajemen

adalah syarat mutlak yang harus dimiliki oleh sebuah organisasi, karena berhasil atau tidaknya sebuah organisasi sangat dipengaruhi oleh penerapan atau aplikasi manajemen dalam sebuah organisasi.

Aplikasi manajemen digunakan untuk memudahkan sebuah organisasi atau lembaga untuk mencapai visi, misi dan tujuan organisasi. Manajemen diperlukan untuk memberikan keseimbangan dalam praktek organisasi sehingga berjalan efektif dan efisien. Lembaga pendidikan membutuhkan aplikasi manajemen agar dapat mencapai visi, misi dan tujuan pendidikan seperti yang diamanahkan oleh UU RI tentang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. Penerapan manajemen yang tepat dalam praktek pendidikan akan membawa dampak yang baik dan berkualitas dalam *output* dan *outcome* pendidikan baik secara kuantitas maupun kualitas atau mutu.

Manajemen adalah ilmu dan seni. Gullick mendefinisikan manajemen sebagai bidang ilmu pengetahuan (*Science*) yang dipakai untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerja bersama untuk mencapai tujuan dan membuat sistem kerjasama lebih bermanfaat bagi kemanusiaan. Salah satu klasifikasi paling awal dari fungsi-fungsi manajerial yang dibuat oleh Henri Fayol, yang menyatakan bahwa, “perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pemberian perintah dan pengawasan adalah fungsi utama.” (Basuki, 1993:15).

Selanjutnya Silalahi (2017:4) “mendefinisikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengisian staf, kepemimpinan dan pengontrolan untuk optimasi penggunaan sumber-sumber dan pelaksanaan tugas-tugas dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien”. Sementara Terry dalam Wibowo (2017:27) “mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses yang khas terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengendalian dan dilaksanakan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang sudah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya ekonomi lainnya”. Menurut Fattah (2015:1) dan Mulyasa (2017:7) bahwa “dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang

manajer/pimpinan yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*)". Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses rencana, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.

Berdasarkan pengertian manajemen di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen dapat dipandang sebagai seni maupun ilmu dalam mengatur segala sumber daya (manusia, alam, modal, dan sebagainya) untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Adapun manajer adalah seseorang yang karena pengalaman, pengetahuan dan keterampilannya dipercaya oleh suatu organisasi untuk memimpin, mengatur, mengelola, mengendalikan dan mengembangkan kegiatan organisasi dalam mencapai tujuan. Namun demikian, pada dasarnya setiap manusia adalah manajer, karena dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia selalu melakukan manajemen bagi dirinya sendiri ataupun bagi keluarganya untuk memenuhi kebutuhan keluarga serta merealisasikan tujuan-tujuan yang diinginkan (*self management*).

Manajemen berhubungan dengan usaha untuk mencapai tujuan tertentu dengan jalan menggunakan sumber-sumber yang tersedia dalam organisasi dengan cara yang seoptimal mungkin. Manajemen membahas tentang bagaimana para manajer berusaha agar sesuatu dikerjakan dengan baik, bersama dengan atau oleh orang lain. Bila dikaitkan dengan kekuasaan dalam organisasi, berarti bagaimana menerapkan kekuasaan agar orang lain mau melakukan sesuatu atau orang lain terpengaruh untuk melakukan sesuatu. Berkenaan dengan pengertian manajemen, berikut dikemukakan beberapa pengertian para ahli.

Bahker (Wahjosumidjo, 2018:32) mendefinisikan manajemen yaitu "*the art of getting thing done through the effort of other people*". Definisi tersebut menjelaskan bahwa manajemen sebagai seni (*art*) akan lebih menekankan perlunya sikap dan keterampilan tertentu yang perlu dimiliki oleh seorang manajer.

Stoner (Sudjana, 2016:6) mendefinisikan “manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan, dan mengembangkan segala upaya di dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi”.

Definisi itu memberikan tekanan kepada proses. Sebagai suatu proses, manajemen mengimplikasikan sebagai berikut:

- a. Adanya rangkaian kegiatan usaha kerja sama dalam mencapai tujuan.
- b. Serangkaian kerja sama mengandung arti serangkaian kegiatan (*interrelated activities*) yang di dalamnya mencerminkan kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengawasi.
- c. Dalam proses kegiatan, manajer bertanggung jawab atas tercapainya tujuan- tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Apabila dikaitkan dengan aktivitas pendidikan dan pelatihan, dapat dikemukakan bahwa pada dasarnya manajemen pendidikan dan pelatihan merupakan suatu proses keseluruhan kegiatan bersama dalam bidang pendidikan dan pelatihan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaporan, pengkoordinasian, pengawasan dan pembiayaan, dengan menggunakan atau memanfaatkan fasilitas yang tersedia, baik personal, materil maupun spiritual untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Keterbatasan akan sumber daya manusia dan non manusia bagi setiap organisasi dalam mencapai tujuannya, menuntut para pengelola organisasi bersikap dan bertindak efektif dan efisien. Oleh karena itu keberhasilan di dalam mencapai tujuan akan ditentukan oleh kemampuan menentukan prioritas tujuan yang akan dicapai dan cara menggunakan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan tadi dengan efektif dan efisien.

Menurut Peter Drucker dalam Sabardi A. (1917:3), “Efisiensi ditekankan pada melakukan pekerjaan yang benar (*doing things right*) sedangkan efektif adalah melakukan pekerjaan dengan benar (*doing the right things*)”. Istilah efektif mengarah pada pencapaian tujuan yang benar

sedangkan istilah efisien mengarah pada penggunaan sumber daya organisasi yang minimum untuk menghasilkan *outputs* yang telah ditetapkan dengan cara yang benar.

Dalam manajemen yang diutamakan adalah efektif lebih dahulu baru kemudian efisien. Oleh karena itu manajemen diperlukan terutama untuk tiga hal yang paling penting, yaitu: “1) Pencapaian tujuan secara efektif dan efisien; 2) Menyeimbangkan tujuan-tujuan yang saling bertentangan dan menentukan skala prioritas; 3) Mempunyai keunggulan daya saing (*competitive advantage*) dalam menghadapi persaingan global” (Sabardi A, 1917:3).

Knezevich (Permadi, 2016:49) mengemukakan bahwa manajemen pendidikan sebagai berikut:

Manajemen pendidikan merupakan sekumpulan fungsi untuk mencapai efisiensi dan efektivitas pelayanan pendidikan, melalui perencanaan, pengambilan keputusan, perilaku kepemimpinan, penyiapan alokasi sumber daya, stimulus dan koordinasi personal, penciptaan iklim organisasi yang kondusif, serta penentuan pengembangan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Manajemen pendidikan merupakan rangkaian kegiatan bersama atau keseluruhan proses pengendalian dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara berencana dan sistematis, yang diselenggarakan pada suatu lingkungan tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas, tampak bahwa manajemen pendidikan memiliki berbagai kegiatan yang sangat kompleks dan saling berhubungan, sehingga tercipta suatu iklim organisasi yang kondusif, seperti adanya perencanaan yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan organisasi.

Engkoswara (2001:2) mengemukakan bahwa:

Manajemen pendidikan dalam arti seluas-luasnya adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana menata sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara produktif dan bagaimana menciptakan suasana yang baik bagi manusia yang turut serta di dalam mencapai tujuan yang disepakati bersama.

Dari pengertian di atas, dapat dijelaskan bahwa penataan mengandung makna mengatur, memimpin, mengelola sumber daya yang

meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pembinaan. Sumber daya terdiri atas sumber daya manusia (peserta didik, pendidik, dan pemakai jasa pendidikan), sumber belajar dan kurikulum, serta fasilitas. Tujuan pendidikan yang produktif berupa prestasi yang efektif dan suasana atau proses yang efisien, sedangkan keberhasilan tujuan pendidikan yang produktif dapat dilihat dari sumber administratif psikologis dan ekonomis. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Razik dan Swanson (1915:15) bahwa “pendidikan yang produktif memiliki tiga fungsi, yaitu *the administrator’s productions function, the psycological function, and the economics function*”.

Nawawi (1997:7) memberikan definisi, yaitu:

Kegiatan manajemen pendidikan merupakan suatu usaha pengendalian rangkaian kegiatan pendidikan yang terarah pada pencapaian kegiatan pendidikan yang hendak dicapai oleh kelompok kerja sama yang menyelenggarakan usaha pendidikan itu. Dengan demikian, kegiatan manajemen pendidikan bukanlah kegiatan kependidikan, akan tetapi adalah kegiatan pengendalian rangkaian kegiatan kependidikan agar berlangsung secara efektif dalam mencapai tujuannya.

Berdasarkan pendapat di atas tampak bahwa manajemen pendidikan merupakan suatu proses kerja sama yang sistematis, sistemik, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Manajemen pendidikan mempelajari penataan SDM, kurikulum, fasilitas, sumber belajar dan dana, serta upaya mencapai tujuan secara dinamis.

Manajemen pelatihan, dalam konteks yang lebih luas memiliki dimensi tentang bagaimana penyelenggaraan pelatihan agar bisa berjalan dengan baik dan berhasil secara efektif dan efisien. Manajemen pelatihan secara konsep dapat diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengevaluasian terhadap kegiatan pelatihan dengan memanfaatkan aspek-aspek pelatihan untuk mencapai tujuan pelatihan secara efektif dan efisien. Dalam konteks yang lain manajemen pelatihan identik dengan manajemen proyek atau pengelolaan proyek.

Daur pengelolaan proyek dimulai dari analisis yaitu analisis kebutuhan (*need analysys*) terhadap hal-hal yang akan menjadi obyek pelatihan, kemudian dilanjutkan dengan desain program pelatihan, yaitu langkah mendesain program- program pelatihan, kemudian diakhiri dengan evaluasi yaitu tahap untuk memberikan penilaian dan analisa pengembangan.

Pada setiap tahapan tersebut akan ada proses umpan balik yang bertujuan untuk mengontrol efektivitas pelaksanaan dan proses pelatihan. Mengacu pada pengertian manajemen di atas, maka menurut hemat penulis manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengendalikan serta mengembangkan segala upaya di dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia secara efektif dan efisien. Dalam kegiatan mengembangkan sebagaimana dikemukakan di atas terdapat upaya pembaharuan atau perubahan yang inovatif.

Tiga dimensi penting yang tercantum dalam pengertian manajemen di atas, yaitu:

- a. Dalam manajemen terjadi kegiatan yang dilakukan oleh seorang pengelola bersama orang lain atau kelompok. Dimensi ini menunjukkan betapa pentingnya kemampuan dan keterampilan khusus yang perlu dimiliki oleh pengelola untuk melakukan hubungan kemanusiaan dengan dan untuk mempengaruhi orang lain baik melalui hubungan perorangan maupun melalui hubungan kelompok. Kemampuan dan keterampilan ini terlibat pada interaksi antara pihak yang memimpin dengan pihak yang dipimpin. Hubungan kemanusiaan ini terjadi pula apabila pihak yang memimpin ini menjadi dimensi utama dalam kegiatan manajemen;
- b. Menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan bersama dan melalui orang lain itu mempunyai tujuan yang akan dicapai. Dimensi ini memberi makna bahwa kegiatan tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama;

c. Manajemen ini dilakukan dalam organisasi, sehingga tujuan yang akan dicapai itu merupakan tujuan organisasi. Dengan kata lain, tujuan organisasi dicapai melalui kegiatan yang dilakukan bersama orang lain baik perorangan maupun kelompok.

Berdasarkan penjelasan pengertian di atas, maka sejalan dengan sejarah perkembangan dan berdasarkan situasi penerapannya, manajemen meliputi berbagai fungsi. Fungsi manajemen yang dimaksud menurut Morris (Sudjana, 2015:34) adalah: “Rangkaian berbagai kegiatan wajar yang telah ditetapkan dan memiliki hubungan serta saling ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya dilaksanakan oleh orang-orang, organisasi atau bagian-bagiannya, yang diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut”.

Pengertian di atas menunjukkan bahwa fungsi-fungsi manajemen itu berwujud kegiatan-kegiatan yang berurutan dan berhubungan sehingga satu kegiatan menjadi syarat bagi kegiatan lainnya. Kegiatan-kegiatan ini harus dan dapat dilakukan seseorang dan/atau kelompok yang tergabung dalam suatu organisasi.

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan merupakan kegiatan untuk menetapkan tujuan yang akan dicapai beserta cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut. Sehingga arti penting perencanaan adalah memberikan kejelasan arah bagi setiap kegiatan, sehingga setiap kegiatan dapat diusahakan dan dilaksanakan seefisien dan seefektif mungkin. Hal ini sebagaimana dikatakan GR Terry (1964: 184), ” *Planning is the selection and relation of facts and the making and using of assumptions regarding the future in the visualization and formulation of proposed activities believed necessary to achieve desired result*”.

Perencanaan adalah pemilihan dan penghubungan fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi mengenai masa depan atau untuk masa yang akan datang dengan cara visualisasi/menggambarkan dan merumuskan berbagai kegiatan yang diyakini dan

diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Perencanaan dilakukan dengan melakukan pemilihan fakta, menghubungkan fakta-fakta, pembuatan dan penggunaan perkiraan atau asumsi- asumsi untuk masa yang akan datang.

Perencanaan adalah memilih fakta dan penghubungan fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. (Sauri: 120: 2021). Perencanaan merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum melaksanakan program dengan cara pemilihan fakta-fakta, pembuatan dan penggunaan perkiraan, asumsi, dugaan untuk merancang dan merumuskan kegiatan apa yang diperlukan untuk tercapainya target yang diinginkan.

Dalam rangka pengelolaan suatu organisasi memerlukan kegiatan perencanaan, yang mencakup kegiatan menentukan kebutuhan, penentuan strategi untuk mencapai tujuan, menentukan isi program pendidikan dan lain sebagainya, yang berguna untuk menjangkau kedepan dalam memenuhi kebutuhan dikemudian hari, menentukan tujuan, menyusun program sekaligus pendekatan yang digunakan, jenis dan urutan kegiatan, merencanakan pembiayaan serta menentukan jadwal dan proses kerja (Hamalik, 2010:81).

Mengutip Jurnal Kasmawati (2019:140), perencanaan menurut Bintoto Tjokroaminoto adalah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebagai bagian persiapan yang disusun secara sistematis dan terencana yang dilakukan untuk memandu kegiatan yang akan dilaksanakan agar terarah untuk mencapai tujuan.

Perencanaan berarti kegiatan menetapkan tujuan organisasi dan memilih cara yang terbaik untuk mencapai tujuan tersebut. Pengambilan keputusan merupakan bagian dari perencanaan yang berarti menentukan atau memilih alternatif pencapaian tujuan dari beberapa alternatif yang ada.

Perencanaan dalam implementasi kebijakan merdeka belajar merupakan proses awal yang didasarkan pada tujuan untuk melaksanakan kebijakan merdeka belajar. Oleh karenanya perencanaan implementasi kurikulum merdeka dilingkungan sekolah mencakup kegiatan menentukan kebutuhan dan pembiayaan, penentuan strategi untuk mencapai tujuan, menentukan isi program kerja yang tidak dapat dilepaskan dari visi dan misi serta tujuan sekolah.

Pengertian lainnya dapat dikatakan bahwa perencanaan adalah keseluruhan proses pemikiran penentuan secara matang dari hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan (Siagian, 1983:18). Oleh karena itu dalam perencanaan membutuhkan dukungan sumber daya, baik sumber daya manusia, sosial maupun anggaran. Subsistem perencanaan itu sendiri terintegrasi dalam sistem pendidikan dalam pengimplementasian kurikulum merdeka secara terus menerus.

Menurut (Hoch, Charles. 2019), terdapat tiga aspek penting dalam perencanaan yaitu kondisi dilapangan, gerakan serta disiplin, seperti dijelaskan di bawah: *“We distinguish planning theory ideas into three arenas formed between each of three spatial planning domains: “field”, “movement” and “discipline”*. Perencanaan merupakan langkah-langkah sistematis dan teratur untuk mencapai tujuan organisasi. Perencanaan hendaknya memperhatikan kondisi dilapangan (*field*) sebagai upaya memanfaatkan sumber- sumber yang tersedia dengan memperhatikan segala keterbatasan guna mencapai tujuan secara efisien dan efektif. Perencanaan merupakan langkah awal dalam proses manajemen, berbagai upaya perencanaan organisasi dibuat, segala sumber daya dalam organisasi digerakkan sebagai upaya pencapaian tujuan organisasi. Pencapaian tujuan organisasi direncanakan dengan sangat berdisiplin dan penganggaran (*budgeting*) memperhatikan tujuan organisasi, sumber daya organisasi dan juga melakukan suatu analisis organisasi untuk mengetahui potensi internal dan eksternal.

Perencanaan merupakan dasar untuk menetapkan *What* (apa), *Who* (siapa), *When* (kapan), *Why* (mengapa), *Where* (dimana), dan *How* (bagaimana) atau (5W+1H) dalam melakukan kegiatan-kegiatan organisasi. Dengan demikian dapat juga dikatakan bahwa perencanaan merupakan penentuan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang, dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu. Selanjutnya dalam perencanaan implementasi kurikulum merdeka yang perlu diperhatikan adalah menetapkan tentang apa yang harus dikerjakan, kapan, dan bagaimana melakukannya, membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaanpelaksanaan kerja untuk mencapai efektifitas maksimum melalui proses penentuan target, mengembangkan alternatif-alternatif rencana, mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan, dalam hal ini melalui analisis konteks dan analisis kondisi riil dibuatlah sebuah pedoman dan sekaligus sebagai acuan bagi pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka yaitu Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP).

Perencanaan menurut George R Terry dalam Amris (2019: 20) berarti menentukan sebelumnya apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya. Untuk memperoleh perencanaan yang baik, beberapa jenis kegiatan berikut dapat dilakukan yaitu:

- 1) *Self-audit* atau menentukan keadaan organisasi sekarang,
- 2) *Survey* terhadap lingkungan,
- 3) *Objektives* atau menentukan tujuan,
- 4) *Forecasting* atau ramalan keadaan-keadaan yang akan datang,
- 5) Melakukan tindakan-tindakan dan sumber pengerahan
- 6) *Evaluate* atau pertimbangan tindakan-tindakan yang diusulkan,
- 7) *Revise and adjust* atau ubah dan sesuaikan rencana-rencana sehubungan dengan hasil-hasil pengawasan dan keadaan-keadaan yang berubah-ubah.
- 8) *Communicate* atau berhubungan terus selama proses perencanaan.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas kecil, dan memberikan beban tugas-tugas itu kepada orang-orang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta

mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan organisasi yang telah ditentukan. Pengorganisasian dapat juga diartikan sebagai kegiatan mengatur, mengalokasikan dan menggabungkan sumber daya dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengorganisasian merupakan kegiatan menyusun dan membentuk hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuantujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya fungsi pengorganisasian maka seluruh sumber daya yang dimiliki oleh organisasi akan diatur penggunaannya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi yang telah tetapkan. Kegiatan pengorganisasian dapat dilakukan bila mana terdapat sekelompok orang yang bekerjasama, ada tujuan yang hendak dicapai, ada pekerjaan yang akan dikerjakan, ada pembagian tugas yang jelas, pengelompokan kegiatan, penyediaan alat-alat yang dibutuhkan untuk aktivitas organisasi, ada pendelegasian wewenang antara atasan dan bawahan, dan pembuatan struktur organisasi yang efektif dan efisien.

Pengorganisaisan merupakan tindakan dalam mengusahakan hubungan perilaku yang efektif antar personalia, sehingga mereka dapat bekerjasama secara efisien dan memperoleh keputusan pribadi dalam melaksanakan tugas dalam situasi lingkungan guna mencapai tujuan dan sasaran tertentu. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh George R Terry dalam bukunya berjudul *Principles of management* (1964:304):

“Organizing is the establishing of effective outhority relationships among selected works person, and workplaces in order for the group to work to gether efficiently. “Organizing is the determining, grouping and arranging of the various activities needed necessary for the attainment of the objectives, the assigning of the people to thesen activities, the providing of suitabel physical factors of enviroment and the indicating of the relative authority delegated to each respectives activity.”

Aktifitas pengorganisasian memiliki manfaat yang penting dan signifikan bagi pelaksanaan dan tata kelola organisasi yang akan membantu dalam memudahkan koordinasi antar anggota tim, membagi tugas sesuai dengan kebutuhan organisasi, membuat setiap bagian organisasi mengetahui

peran dan tanggung jawabnya, mempermudah pengawasan, memaksimalkan pemanfaatan keahlian khusus yang dimiliki oleh individu di organisasi, mengoptimalkan penggunaan anggaran organisasi, dan membantu menciptakan hubungan kerja yang harmonis di antara anggota tim.

Pengorganisasian menurut teori George R. Terry dalam Hasibuan (2006:119) merupakan tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam mencapai tujuan organisasi.

Terkait pengorganisasian George R. Terry mengemukakan tentang azas- azas organizing, sebagai berikut, yaitu :

1. *The objective* atau Tujuan Sekolah.
2. *Departementation* atau Pembagian Kerja.
3. *Assign the personel* atau Penempatan Guru & Karyawan
4. *Authority and Responsibility* atau Kewenangan Tugas dan Tanggung Jawab.
5. *Delegation of authority* atau Pendelegasian Kewenangan Pimpinan.

Pengorganisasian adalah *The objective* dapat dilihat dari ada atau tidaknya tujuan yang hendak dicapai, ada pekerjaan yang akan dikerjakan, ada pembagian tugas yang jelas, pengelompokan kegiatan, penyediaan alat-alat yang dibutuhkan untuk aktivitas organisasi, ada pendelegasian wewenang antara atasan dan bawahan, dan pembuatan struktur organisasi yang efektif dan efisien.

Pengorganisasian merupakan *Departementation* dan *Assign the personel* suatu proses pembagian kerja dan pengelolaan sumber daya yang ada disekitarnya, dengan penempatan orang yang tepat pada tempat yang tepat dalam organisasi, maka kelangsungan aktivitas organisasi tersebut akan terjamin untuk mencapai tujuan bersama. Fungsi pengorganisasian ini meliputi tugas apa yang harus dilakukan, siapa yang melakukan, bagaimana proses mengelompokkan tugas, siapa yang harus melapor pada siapa dan dimana keputusan dibuat. Pengorganisasian ini memiliki hubungan garis

tugas yang jelas antara atasan dan bawahan, sehingga dengan demikian setiap orang dapat bekerja bersama-sama dalam kondisi yang baik untuk mencapai tujuan organisasi.

Pengorganisasian merupakan pelaksanaan Pembagian Tugas (*Departementation*) Guru dan Karyawan, Penempatan Guru dan karyawan, penjabaran atas Tugas Pokok dan Fungsi(Tupoksi). Terdapat pembagian tugas dan penjabaran TUPOKSI dari seluruh guru dan karyawan setiap semester diberikan SK Penugasan.

Pengorganisasian merupakan *Authority and Responsibility* atau wewenang dan tanggung jawab serta upaya pendelegasian kewenangan (*Delegation of authority*) dari Kepala Sekolah kepada wakil- wakilnya sesuai tugas dan fungsinya. Dengan demikian proses pengorganisasian dapat peneliti simpulkan terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

1. *The objective* atau Tujuan Sekolah.
2. *Departementation* atau Pembagian Kerja.
3. *Assign the personel* atau Penempatan Guru & Karyawan
4. *Authority and Responsibility* atau Kewenangan Tugas dan Tanggung Jawab.
5. *Delegation of authority* atau Pendelegasian Kewenangan Pimpinan.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, teori organizing atau pengorganisasian dalam implementasi kebijakan Merdeka Belajar, khususnya pada penerapan Kurikulum Merdeka, mencakup beberapa aspek penting. Aspek-aspek tersebut meliputi: (1) perumusan tujuan yang ingin dicapai (*objectives*), (2) pembagian tugas antara guru dan tenaga kependidikan (*departmentation* atau pembagian kerja), (3) penempatan guru dan karyawan sesuai dengan kompetensinya, (4) penjabaran tugas pokok dan fungsi (tupoksi) melalui proses penugasan personel (*assignment of personnel*), (5) pembagian kewenangan dan tanggung jawab secara proporsional (*authority and responsibility*), serta (6) mekanisme kerja yang terstruktur dan pengelompokan tugas yang disertai dengan struktur organisasi yang jelas (*delegation of authority*). Keseluruhan elemen tersebut

merupakan bagian integral dalam proses pengorganisasian yang efektif dalam rangka mendukung keberhasilan implementasi kebijakan Merdeka Belajar.

c. Pelaksanaan (*actuating*)

Pelaksanaan atau *actuating* berarti merangsang anggota kelompok melaksanakan tugas dengan antusias dan kemampuan yang baik (Sagala, 2010:145). George R Terry dalam bukunya Prinsip-prinsip Manajemen, terjemahan J. Smith D. F. M (2003:17), *actuating* disebut gerakan aksi, mencakup kegiatan yang dilakukan oleh seorang manager untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai. *Actuating* juga mencakup penetapan dan pemuasan kebutuhan dari para pegawai, pemberian penghargaan, kepemimpinan, pengembangan dan pemberian kompensasi. Didalamnya memiliki makna pemberian motivasi yang berkonotasi dorongan hati sanubari manusia yang bersifat irrasional dan emosional.

George R Terry dalam bukunya Prinsip-prinsip Manajemen (2020:18), terjemahan J. Smith tersebut bahwa *actuating* memiliki arti motivasi yang didalamnya ada kegiatan *staffing* dan *directing*. *Staffing* menyangkut ditetapkannya kebutuhan pegawai, pemberian penghargaan kepada para pegawai. Sedangkan *directing* adalah kegiatan pengarahan kepada bawahan sehingga menjadi pegawai yang berpengetahuan dan akan bekerja efektif menuju sasaran yang telah ditentukan. *Directing* mencakup penyediaan informasi, penugasan-penugasan dan pembegian tugas.

Dalam pengertian tersebut pelaksanaan dapat diartikan sebagai aktifitas atau usaha-usaha untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan bagaimana cara pelaksanaannya, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis

maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.

Pelaksanaan atau pergerakan merupakan usaha menggerakkan seluruh anggota kelompok sedemikian hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran atau tujuan organisasi dengan cara membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok supaya memiliki kehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan penuh dedikasi serta ikhlas sesuai dengan apa yang di rencanakan atau diprogramkan oleh pimpinan. Hal ini mendasarkan pada pendapat George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* mengatakan bahwa : “*Actuating is setting all members of the group to want to achieve and to strike to achieve the objective willingly and keeping with the managerial planning and organizing efforts*” Pelaksanaan adalah usaha membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkeinginan dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas sesuai dengan perencanaan dan usaha- usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan.

Sebagaimana menurut GR. Terry di atas, pelaksanaan suatu kegiatan adalah sebuah upaya yang dilakukan pimpinan dalam merangsang anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan tugastugas dengan antusias dan kemauan yang sebaik- baiknya. Oleh karena adalah sebuah kemampuan yang harus dimiliki oleh pimpinan dalam menggerakkan seluruh *Stakeholders* agar program tersebut dapat dijalankan oleh seluruh pihak dengan penuh rasa tanggungjawab dan dedikasi tinggi serta dapat menjalankan tanggungjawabnya dengan penuh kesadaran dan produktivitas yang tinggi.

Pelaksanaan atau actuating merupakan fungsi manajemen untuk menggerakkan yang mencakup:

- 1) *Leadership* atau Kepemimpinan
- 2) *Attitude and Morale* atau Sikap dan Moril Pemimpin
- 3) *Communication* atau Tata Hubungan
- 4) *Incentive* atau Perangsang atau Gaji
- 5) *Supervision* atau Pengawasan
- 6) *Discipline* atau Kedisiplinan.

Kemampuan yang harus dimiliki oleh pimpinan dalam menggerakkan seluruh *stakeholders*, memotivasi bawahan, memengaruhi individu, saluran komunikasi yang efektif, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan bagaimana cara pelaksanaan tugas serta memecahkannya penuh rasa tanggungjawab dan dedikasi tinggi sehingga dapat menjalankan tanggungjawabnya dengan penuh kesadaran dan produktivitas yang tinggi.

Pelaksanaan dapat didefinisikan sebagai usaha untuk merangsang anggota kelompok melaksanakan tugas dengan antusias dan kemampuan yang baik (Sagala, 2010). Dalam pengertian lain pelaksanaan dapat diartikan sebagai aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk merangsang anggota kelompok(stakeholder, guru, orag tua dan masyarakat) agar melaksanakan semua rencana kegiatan dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang telah ditetapkan.

Actuating merupakan usaha menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut (Terry, 2010).

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya pelaksanaan suatu program yang telah ditetapkan oleh pemerintah harus sejalan dengan kondisi yang ada, baik itu di lapangan maupun di luar lapangan, yang mana dalam kegiatannya melibatkan beberapa unsur disertai dengan usaha-usaha dan didukung oleh alat-alat penunjang. Seperti kemampuan pemimpin (kepala sekolah) untuk mengajak para anggota

(guru, orang tua dan masyarakat) untuk melaksanakan program- program yang telah dirancang dan diberikan agar dapat dilaksanakan dengan antusias serta kemauan yang baik untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan uraian di atas, maka teori dan berbagai kajian dalam Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar dalam Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) adalah *Leadership* atau Kepemimpinan *Attitude and Morale* atau Sikap dan Moral Pemimpin, *Communication* atau Tata Hubungan, *Incentive* atau Perangsang atau Gaji, *Supervision* atau Pengawasan

d. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan (*controlling*) merupakan fungsi manajemen yang tidak kalah pentingnya dalam suatu organisasi. Semua fungsi terdahulu (*Planning*, *Organizing* dan *Actuating*), tidak akan efektif tanpa disertai fungsi *controlling* (pengawasan). Pengawasan merupakan upaya untuk mengukur ketercapaian suatu kegiatan. Pengawasan berkaitan dengan proses menilai apakah kegiatan yang telah dilaksanakan sudah sesuai dengan rencana dan seberapa jauh tujuan organisasi telah dicapai. Aktivitas pengawasan dipahami sebagai proses administrasi untuk melihat kesesuaian hasil yang dicapai dengan harapan, usaha mengukur tingkat keberhasilan kerja personil, dan upaya penyesuaian kembali dengan apa yang telah direncanakan.

Menurut George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* (hal. 389) mengatakan bahwa:

“Controlling can be defined as the process of determining what is to be accomplished, that is the standard, what is being accomplished. That is the performance, evaluating the performance, and if the necessary applying corrective measure so that performance takes place according to plans, that is conformity with the standard”.

Pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standard yang ditentukan, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan bilamana perlu melakukan

perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan *standard* (ukuran)” Pengawasan sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan ikhtiar untuk mengidentifikasi pelaksanaan program yang harus sesuai dengan rencana. Prinsip dasar yang menjadikan kunci dalam sistem pengawasan adalah umpan balik (*feedback*). Pengawasan dapat diartikan sebagai proses pengamatan dan pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilaksanakan berjalan sesuai dengan rencana yang ditetapkan.

George R. Terry mengemukakan proses pengawasan sebagai berikut, yaitu:

- 1) *Determining the standard or basis for control* (menentukan *standard* atau dasar bagi pengawasan).
- 2) *Measuring the performance* (ukuran pelaksanaan).
- 3) *Comparing performance with the standard and ascertaining the difference, if any* (bandingkan pelaksanaan dengan *standard* dan temukan jika ada perbedaan).
- 4) *Correcting the deviation by means of remedial action* (perbaiki penyimpangan dengan cara-cara tindakan yang tepat).

Pengertian ini mengandung arti bahwa dalam sebuah organisasi diperlukan pengawasan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu berdasarkan *standard* yang ditentukan, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan yang sesuai dengan ukuran pelaksanaan, membandingkan pelaksanaan dengan *standard* dan jika ditemukan perbedaan dan kekeurangan dan bilamana perlu melakukan perbaikan- perbaikan sebagai bagian dari proses penentuan apa-apa yang harus dicapai, apa-apa yang harus dilaksanakan. Adalah penilaian terhadap pelaksanaan program kegiatan untuk mengetahui program sudah dilaksanakan dan jika ada kekurangan maka perlu dilakukan usaha perbaikan-perbaikan dan pada akhirnya pelaksanaan sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* mengatakan bahwa (1964: 593):

“All controlling consists of control proces made up of saveral devined step. Regardless of activity these same basic step apply, measuring the performance, comparing performance with the standard, and ascertaining the difference, if any, correcting unfavorable deviation by mean of remedial actionall all”.

Pengawasan terdiri dari proses pengendalian yang terdiri dari beberapa langkah yang telah ditentukan dari aktivitas, langkah dasar yang berlaku, mengukur kinerja, membandingkan kinerja dengan standar, dan memastikan perbedaannya, jika ada evaluasi penyimpangan yang kurang baik melalui tindakan perbaikan. Pengawasan merupakan aktifitas dalam mengukur kinerja dengan cara membandingkan kinerja yang dilakukan dengan standar yang ditentukan, penilaian terhadap pelaksanaan program kegiatan untuk mengetahui program sudah dilaksanakan dan jika ada kekurangan maka perlu dilakukan usaha perbaikan-perbaikan dan pada akhirnya pelaksanaan sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

Pengawasan juga dimaksudkan untuk mengevaluasi prestasi dan menetapkan tindakan-tindakan korektif sehingga hasilnya sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Dalam proses pengawasan, hal yang paling prinsip untuk diperhatikan adalah efektifitas, yaitu pengukuran hasil kerja dengan membandingkan antara hasil yang ada dan standar yang ditetapkan. Hal ini harus dapat ditentukan secara cepat dan tepat, sehingga apabila terjadi deviasi antara hasil dan standar maka koreksipun dapat dilakukan secara cepat.

Selanjutnya Smith (dalam Soewartoyo, 1995:131-132) menyatakan bahwa: *“Controlling”* sering diterjemahkan pula dengan pengendalian, termasuk di dalamnya pengertian rencana-rencana dan norma-norma yang mendasarkan pada maksud dan tujuan manajerial. Oleh karenanya pengawasan merupakan kegiatan-kegiatan dimana suatu sistem terselenggarakan dalam kerangka aturan- aturan yang ditetapkan, pengawasan memberikan gambaran mengenai hal-hal yang dapat diterima, dipercaya atau mungkin dipaksakan. Dalam manajemen, pengawasan (*controlling*) merupakan suatu kegiatan untuk mencocokkan apakah

kegiatan operasional (*actuating*) di lapangan sesuai dengan rencana (*planning*) yang telah ditetapkan dalam mencapai tujuan (*goal*) dari organisasi.

Menurut Koontz dan O'Donnell dalam Iin Meriza (2018: 39), pengertian control dinyatakan sebagai berikut: *“the control function includes those activities which are designed to compel event to conform to plans”* (fungsi kontrol meliputi aktivitas-aktivitas yang dimaksudkan untuk peristiwa-peristiwa terjadi sesuai dengan rencanarencana).

Dan menurut Brech dalam Iin Meriza (2018: 39), merumuskan pengertian kontrol demikian:

“Control, i.e. checking current performance against predetermined contained in the plans, with a view to ensuring adequate progress and satisfactory performance; also “recording” the experience gained from the working of these plans as a guide to possible future operation”

Kontrol, yakni mencocokkan pelaksanaan tugas yang baru berjalan terhadap ukuran baku yang telah ditetapkan sebelumnya dalam rencana-rencana dengan maksud untuk menjamin tercapainya kemajuan yang cukup dan pelaksanaan tugas yang memuaskan; juga “mencatat” pengalaman yang diperoleh dari pelaksanaan rencanarencana itu sebagai suatu petunjuk bagi tindakan- tindakan di waktu mendatang.

George R Terry dalam bukunya *Principles of management* (2000:166), terjemahan J. Smith bahwa *controlling* (mengendalikan) ialah suatu usaha untuk meneliti kegiatan-kegiatan yang telah dan akan dilaksanakan. Pengendalian berorientasi pada obyek-obyek yang dituju dan merupakan alat untuk menyuruh orang-orang bekerja menuju sasaran yang ingin dicapai.

George R Terry dalam bukunya berjudul *Principles of management* (1964:592), *“... any actifity can be controlled with respect to any one or all of the following factors: Quantity, Quality, Time use, cost”*... setiap aktivitas dapat dikendalikan sehubungan dengan salah satu atau semua faktor berikut: Kuantitas, Kualitas, Penggunaan waktu, biaya. Hal ini dibahas juga dalam

George R Terry dalam bukunya *Guide to Management* (2020:170), terjemahan J. Smith bahwa *controlling* (pengendalian) umumnya terhadap berbagai jenis seperti produksi, penjualan dan pembelian. Pendekatan lain adalah pengendalian 4 faktor yaitu: Kuantitas, Kualitas, Penggunaan waktu, biaya. Pengendalian produksi menekankan pada pengendalian kualitas dan waktu yang digunakan, terhadap kualitas dengan menggunakan data-data statistik, biayanya pun harus ringan.

Dari beberapa uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengawasan merupakan proses pengamatan dari pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk mengumpulkan data dalam usaha mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan dan kesulitan apa yang ditemui dalam pelaksanaan. Sehingga pengawasan dapat diartikan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standard apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan bilamana perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan standard (ukuran).

Secara umum, dalam pengawasan meliputi:

1. *Determining the standard or basis for control* (menentukan standard atau dasar bagi pengawasan)
2. *Measuring the performance* (ukuran pelaksanaan)
3. *Comparing performance with the standard and ascertaining the difference, if any* (bandingkan pelaksanaan dengan standard dan temukan jika ada perbedaan)
4. *Correcting the deviation by means of remedial action* (perbaiki penyimpangan dengan cara-cara tindakan yang tepat).

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka teori dan kajian dalam Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar terkait Implementasi Kurikulum Merdeka dalam aspek Pengawasan/ *Controlling* meliputi: *Determining the standard or basis for control* atau menentukan standard atau dasar bagi pengawasan, *Measuring the performance* atau Ukuran Pelaksanaan atau Penilaian Kinerja, *Comparing performance with the standard* atau Membandingkan Pelaksanaan dengan Standard, *Correcting the deviation by means of remedial action* atau Memperbaiki Penyimpangan dengan tepat.

10. Konsep Profil Pelajar Pancasila

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan menunjukkan karkater dan kompetensi yang diharapkan diraih dan menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila siswa dan para pemangku kepetingan. Kemendikbud menetapkan 6 indikator dari Profil Pelajar Pancasila, yang tertuang dalam Restra Kemendikbud 2020 dan dijelaskan kembali oleh Mendikbud, antara lain:

a. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia.

Keimanan dan ketakwaan merupakan fondasi seorang muslim, oleh karena itu, bagi seorang muslim sebelum mengetahui hal-hal lainnya, terlebih dahulu mengetahui, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berakhlak mulia berasal dari kata akhlak, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan budi pekerti atau kelakuan. Akhlak juga diartikan sebagai kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya, sebagaimana juga dapat dipahami dalam arti isi hati atau keadaan perasaan yang terungkap dalam perbuatan.

b. Berkebhinekaan Global

Bhineka Tunggal Ika adalah motto atau semboyan Indonesia, bhineka berarti beraneka ragam atau berbeda-beda, tunggal berarti satu, dan ika berarti itu, jadi Bhineka Tunggal Ika berarti berbeda-beda tetapi bangsa Indonesia tetap satu kesatuan.

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitasnya, namun tetap terbuka dan berinteraksi dengan budaya lain, sehingga akan menumbuhkan rasa saling menghargai dan membentuk budaya baru yang positif yang tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Yang dimaksud berkebinakaan global adalah pelajar Pancasila mempelajari berbagai budaya dari belahan dunia, namun tidak

melupakan budaya sendiri. Karena adanya budaya sendiri merupakan identitas yang harus dijunjung tinggi.

c. Gotong Royong

Gotong royong merupakan kemampuan untuk melakukan kegiatan secara berasam-sama dalam team dan berkolaborasi untuk menjadikan segala pekerjaan menjadi mudah, cepat dan ringan. Gotong royong memiliki ciri kerakyatan, sama dengan penggunaan, demokrasi, persatuan, keterbukaan, kebersamaan dan atau kerakyatan itu sendiri. Sehingga gotong royong ini sangat cocok untuk masyarakat Indonesia. Di dalam gotong royong juga harus menumbuhkan sikap peduli terhadap satu sama lainnya. Sikap saling berbagi juga penting untuk menyukkseskan gotong royong. Nilai gotong royong mengajarkan siswa untuk berempati terhadap manusia yang lainnya. Empati ini bertujuan untuk mengerti emosi orang lain. Gotong royong merupakan sebuah sistem kerja yang diadopsi dari binatang merayap yaitu semut, yang patut untuk kita pertahankan dan kita teruskan pada era sekarang ini. Penerapan nilai gotong royong sejak dini akan menjadikan pembiasaan bagi siswa di dalam kehidupan sehari-harinya, di lingkungan tempat tinggalnya bahkan di lingkungan tempat kerjanya nanti.

d. Mandiri

Mandiri ialah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah yang sedang terjadi dengan usaha pribadi, seseorang yang mempunyai sikap mandiri akan berusaha mengatasi masalah dalam melakukan kegiatan belajar dengan usaha sendiri, karena ia menyadari bahwa hasil dari segala usaha yang telah dilakukan akan memperlihatkan kualitas dari pribadi dan menimbulkan suatu kepuasan tersendiri. Mandiri berarti mampu menjalani kehidupan dengan kemampuan diri sendiri, kemampuan untuk melakukan seorang diri tanpa banyak melibatkan orang lain. Kemandirian adalah sikap mutlak yang diperlukan sebagai prasyarat utama dalam kehidupan.

e. Bernalar Kritis

Berpikir kritis merupakan proses disiplin cerdas dari konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi aktif, dan berketerampilan yang dikumpulkan dari atau dihasilkan oleh penurun menuju kejayaan dan aksi, selain itu Silverman dan Smith mendefinisikan berpikir kritis sebagai “berpikir yang memiliki maksud, masuk akal, dan berorientasi dengan tujuan” dan “kecakapan untuk menganalisis suatu informasi dan ide-ide secara hati-hati dan logis dari berbagai macam perspektif”. Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu modal dasar atau modal intelektual yang sangat penting bagi setiap orang, dan merupakan bagian yang fundamental dan kematangan manusia yang harus dilatihkan seiring dengan pertumbuhan intelektual seseorang.

f. Kreatif

Kreatif merupakan kompetensi tertinggi yang mestinya dimiliki oleh anak, karena dengan kreatif anak akan mudah menyesuaikan diri dengan dunia yang cepat berubah. Anak yang terbiasa tergali sisi kreatifnya maka akan menjadi orang kreatif yang mampu berpikir atau bertindak berubah dari satu domain ke domain yang baru. Pada tingkatan individual, berpikir kreatif akan menciptakan peluang pengembangan kepribadian dan akan menjadi titik tolak yang membantu meningkatkan mutu kehidupan, sehingga secara keseluruhan menuju tingkatan yang lebih tinggi serta membantu perubahan, selain itu pemikiran kreatif menggiring pada kemampuan menciptakan perubahan-perubahan komprehensif dalam kehidupan, serta dapat mengatasi permasalahan perasaan-perasaan takut, tertekan, frustrasi, emosi, dan perasaan negatif lainnya.

Profil Pelajar Pancasila Pelajar Pancasila menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2020 adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertaqwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Para pelajar diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila di dalam kehidupannya sehari-hari serta mampu bersaing untuk menjadi manusia unggul, produktif dan tangguh dalam menghadapi tantangan masa depan.

Menurut pusat asesmen dan pembelajaran Kemendikbud Ristek tahun 2021. Proyek penguatan profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami pengetahuan sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Peserta didik diberi kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik bisa melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahap belajar dan kebutuhannya. Maka diharapkan seluruh pelajar yang ada di Indonesia memiliki karakter dan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini sesuai dengan filosofi merdeka belajar yang dicetuskan oleh Bapak Pendidikan Ki Hadjar Dewantara, ia mengatakan “Kemerdekaan merupakan tujuan pendidikan sekaligus sebagai prinsip yang melandasi strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Kemerdekaan sebagai tujuan belajar, dicapai melalui pengembangan budi pekerti.” Maka dapat disimpulkan bahwa Profil Pelajar Pancasila adalah kebijakan yang mengimplementasikan nilai-nilai pancasila dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik

Profil Pelajar Pancasila merupakan upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia yang berfokus pada pembentukan karakter. Pada era kemajuan globalisasi peran pendidikan nilai karakter sangat dibutuhkan demi memberikan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan perkembangan manusianya. Penguatan Profil Pelajar Pancasila memfokuskan pada penanaman karakter juga kemampuan dalam kehidupan sehari-hari ditanamkan dalam individu peserta didik melalui budaya

sekolah, pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila juga budaya kerja. Proyek Profil Pelajar Pancasila dibuat sebagai jawaban dari satu pertanyaan besar, tentang kompetensi apa yang ingin dicapai oleh sistem pendidikan Indonesia. Kompetensi tersebut antara lain kompeten, memiliki karakter juga bertingkah laku mengacu pada nilai-nilai Pancasila. Program Pendidik penggerak juga menjadi faktor pendorong satuan pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

Menurut Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek), terdapat empat prinsip kunci dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Prinsip-prinsip tersebut mencakup:

a. Holistik

Holistik memiliki makna yaitu memandang sesuatu secara menyeluruh, tidak parsial atau terpisah. Dalam konteks perancang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila kerangka berpikir holistik mendorong kita untuk menelaah sebuah tema secara utuh dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahami sebuah isu secara mendalam. Secara holistik juga mendorong kita untuk dapat melihat koneksi yang bermakna antar komponen dalam pelaksanaan proyek, seperti peserta didik, pendidik, satuan pendidikan, masyarakat dan realitas kehidupan sehari-hari.

b. Kontekstual

Prinsip kontekstual berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran dengan pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran. Satuan pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan proyek harus membuka ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat mengeksplorasi berbagai hal di luar lingkup satuan pendidikan.

c. Berpusat Pada Peserta Didik

Prinsip berpusat pada peserta didik berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses pembelajarannya secara mandiri. Pendidikan diharapkan dapat mengurangi peran sebagai aktor peran utama kegiatan belajar mengajar yang menjelaskan banyak materi dan memberikan banyak instruksi, tetapi di sini diharapkan pendidik hanya sebagai fasilitator pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal atas dorongnya sendiri.

d. Eksploratif

Prinsip eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruangan yang lebar bagi proses inkuiri dan penguatan diri. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tidak berada dalam struktur intrakurikuler yang terkait dengan berbagai skema formal penguatan mata pelajaran. Oleh karena itu, proyek ini memiliki area eksplorasi yang luar dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran

Tema-tema yang diambil oleh satuan pendidikan telah diuraikan oleh pusat Asesmen dan Pembelajaran Kemendikbud Ristek adalah sebagai berikut:

a. Gaya hidup Berkelanjutan.

Dapat diartikan sebagai pola tingkah laku individu sehari-hari di dalam bermasyarakat yang dilakukan secara terus menerus (dalam jangka waktu yang panjang) dengan tetap memperhatikan aspek-aspek pendukung dan tidak melakukan kegiatan yang dapat merugikan atau berdampak buruk kepada orang lain. Peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir sistem untuk memahami keterkaitan aktivitas manusia dengan dampak global yang menjadi akibatnya, termasuk perubahan iklim. Peserta didik dapat dan membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan serta mencari jalan keluar

untuk masalah lingkungan serta mempromosikan gaya hidup serta perilaku yang lebih berkelanjutan dalam keseharian. Peserta didik juga mempelajari potensi krisis berkelanjutan yang terjadi dilingkungan sekitarnya.

b. Kearifan Lokal (*local wisdom*).

Tema ini sejatinya membangun rasa ingin tahu dan kemampuan inkuiri dan eksplorasi tentang budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar atau daerah tersebut. Peserta didik mempelajari bagaimana dan mengapa masyarakat lokal/ daerah berkembang seperti yang ada, bagaimana perkembangan tersebut dipengaruhi oleh situasi/konteks yang lebih besar (nasional dan internasional), serta memahami apa yang berubah dari waktu ke waktu apa yang tetap sama. Peserta didik juga mempelajari konsep dan nilai-nilai di balik kesenian dan tradisi lokal, serta merefleksikan nilai-nilai apa yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan mereka. Peserta didik juga belajar untuk mempromosikan salah satu hal yang menarik tentang budaya dan nilai-nilai luhur yang dipelajarinya.

c. Bhineka Tunggal Ika.

Peserta didik mempelajari perspektif berbagai agama dan kepercayaan tentang fenomena global, misalnya masalah lingkungan, kemiskinan, dan sebagainya. Peserta didik secara kritis dan reflektif menelaah berbagai stereotip negatif yang biasanya diletakan pada suatu kelompok agama, dan dampaknya terjadi konflik dan kekerasan. Melalui proyek ini peserta didik mengenal dan mempromosikan budaya kedamaian dan anti kekerasan.

d. Bangunlah jiwa dan raganya

Peserta didik membangun kesadaran dan keterampilan memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang sekitarnya. Peserta didik melakukan penelitian dan mendiskusikan masalah-masalah terkait kesejahteraan diri (*wellbeing*), perundungan (*bullying*), serta berupaya mencari jalan keluarnya. Mereka juga menelaah masalah-

masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, termasuk isu narkoba, pornografi, dan kesehatan reproduksi.

e. Rekayasa dan teknologi untuk membangun NKRI

Peserta didik melatih daya pikir kritis, kreatif, inovatif, sekaligus kemampuan berempati untuk rekayasa membangun produk berteknologi yang memudahkan kegiatan diri dan sekitarnya. Peserta didik dapat membangun budaya *smart society* dengan menyelesaikan persoalan-persoalan di masyarakat sekitarnya melalui inovasi dan penerapan teknologi, mensinergikan aspek sosial dan aspek teknologi.

f. Kewirausahaan

Peserta didik mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat lokal dan masalah yang ada dalam pengembangan potensi tersebut, serta kaitannya dengan aspek lingkungan, sosial dan kesejahteraan masyarakat. Melalui kegiatan ini, kreativitas dan budaya kewirausahaan akan ditumbuhkembangkan. Peserta didik juga membuka wawasan tentang peluang masa depan, peka akan kebutuhan masyarakat, menjadi *problem solver* yang terampil, serta siap untuk menjadi tenaga kerja profesional penuh integritas.

Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, meliputi :

- a. Identifikasi tingkat kesiapan sekolah. Sekolah dapat menilai tahap pelaksanaan tingkah kesiapan sekolah.
- b. Penentuan tema-tema spesifik. Dari tema besar, sekolah menentukan ruang lingkup isu yang spesifik sebagai proyek
- c. Membentuk tim fasilitas proyek. Sekolah menentukan pendidik-pendidik yang akan mengelola dan mendampingi murid dalam melakukan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- d. Eksplorasi dan pengembangan. Tim pendidik mengeksplorasi isu dan menentukan alur proyek. Pada tahap ini, tim pendidik juga dapat mengidentifikasi mitra (narasumber atau organisasi yang dapat diajak bekerja sama).

- e. Memastikan faktor pendukung Proyek sesuai dengan perencanaan. Menginformasikan narasumber atau organisasi mitra, memastikan waktu dan tempat kunjungan.
- f. Pemilihan tema umum. Sekolah memilih beberapa tema yang akan dijalankan dalam satu tahun ajaran berdasarkan isu yang relevan di lingkungan murid.
- g. Pemilihan sub-elemen Profil Pelajar Pancasila. Yang mana akan menjadi fokus pengembangan pada peserta didik di setiap proyek.
- h. Penentuan alokasi waktu. Mengatur waktu dan durasi pelaksanaan dari setiap tema proyek yang dipilih.
- i. Menentukan alur proyek dan asesmen. Tim pendidik membuat alur proyek dan bentuk-bentuk asesmen performa melalui kegiatan-kegiatan proyek.
- j. Perencanaan ini bisa dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi.

Tujuan dari Profil Pelajar Pancasila yaitu pencapaian ke enam dimensi nilai-nilai penting yang diharapkan dapat terwujud dalam diri peserta didiknya yaitu: Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia Mewujudkan pelajar Indonesia yang senantiasa memperdalam dan menerapkan pemahamannya akan ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari. Pelajar Indonesia juga berakhlak mulia pada dirinya sendiri, selalu menjaga integritas dan merawat dirinya sendiri baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Pelajar Indonesia juga selalu berakhlak mulia dan adil terhadap sesama manusia. Mengutamakan persamaan atas banyaknya perbedaan dan menghargai perbedaan yang ada. Pelajar Indonesia menyikapi keragaman dan perbedaan dengan bijaksana. Sikap perilaku pelajar Indonesia terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungannya merupakan cerminan dari iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kegiatan yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan nilai karakter ini adalah guru dan peserta didik berdoa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca sholawat, mengadakan kegiatan baca tulis Al-

Qur'an, peserta didik bersalaman dengan guru, menerapkan perilaku sopan dan santun. Ada lima elemen kunci beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia (1) akhlak beragama (2) akhlak pribadi (3) akhlak kepada manusia (4) akhlak kepada alam dan (5) akhlak bernegara.

Sekolah harus menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal karakter, sikap moral, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam. Sekolah menjadi tempat yang mampu membina dan menyiapkan peserta didik yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi serta beriman dan beramal saleh (Azra, 2014). Gunawan dalam Kusumahningrum mengemukakan bahwa sekolah atau sekolah merupakan sistem sosial dan pranata sosial yang memiliki tanggung jawab dalam mentransformasikan sosial budaya bangsa kepada generasi sekarang termasuk budi pekerti (Desi Eri Kusumaningrum dkk, 2019). Penumbuhan budi pekerti atau pembinaan akhlak merupakan kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif yang dimulai sejak masuk sekolah sampai lulus. Ini sangat penting dilakukan karena di sekolah masih mengabaikan atau belum maksimalnya implementasi nilai-nilai dasar kemanusiaan yang berakar dari Pancasila yang masih terbatas pada pemahaman nilai dalam tataran konseptual dan belum sampai terwujud menjadi nilai aktual dengan cara yang menyenangkan baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat (Kemdikbud, Permendikbud 23/2015).

Profil Pelajar Pancasila berdasarkan Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 yang berbunyi: "Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif".

Dengan identitas budaya Indonesia dan nilai-nilai Pancasila yang berakar dalam, masyarakat Indonesia pada masa mendatang menjadi masyarakat terbuka yang berkewarganegaraan global, dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, pengalaman, serta nilai-nilai dari beragam budaya di dunia, namun sekaligus tidak kehilangan ciri dan identitas khasnya. Harapannya menurut (Kemendikbud, 2020) adalah “agar peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta memersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari”. Sehingga sangat penting peserta didik kita memiliki karakter berdasar nilai-nilai Pancasila sebagai sebuah identitas. Pelajar Pancasila nantinya menjadi perwujudan pelajar Indonesia yang mampu bersaing dalam kompetensi global dengan tetap mencerminkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Ketahanan ideologi Pancasila kembali diuji ketika dunia masuk pada era globalisasi dimana banyaknya ideologi alternatif merasuki kedalam segenap sendi-sendi bangsa melalui media informasi yang dapat dijangkau oleh seluruh anak bangsa. Pancasila sejatinya merupakan ideologi terbuka, yakni ideologi yang mampu menyerap nilai-nilai baru yang dapat bermanfaat bagi keberlangsungan hidup bangsa. Namun di sisi lain diharuskan adanya kewaspadaan nasional terhadap ideologi baru. Apabila Indonesia tidak cermat, maka masyarakat akan cenderung ikut arus ideologi luar tersebut, sedangkan ideologi asli bangsa Indonesia sendiri yakni Pancasila malah terlupakan baik nilai-nilainya maupun implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai upaya perbaikan kualitas pendidikan telah dan sedang dilakukan termasuk munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Banyak dari lulusan sekolah yang memiliki nilai tinggi, cerdas, brilian, serta mampu menyelesaikan soal mata pelajaran dengan sangat cepat, tetapi sayangnya tidak sedikit dari mereka tidak memiliki perilaku yang baik serta kurang mempunyai mental

kepribadian yang baik. Padahal tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia berkarakter, manusia yang mulia, dan manusia yang seutuhnya. Keadaan demikian terjadi disebabkan kurang sempurnanya pelaksanaan pendidikan karakter dan penguatan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah.

Menurut (Kemdikbudristek, 2021) mengemukakan pentingnya penguatan pendidikan karakter profil pelajar Pancasila Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami pengetahuan sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, antiradikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik bisa melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya. Proyek penguatan ini juga dapat menginspirasi peserta didik untuk memberikan kontribusi dan dampak bagi lingkungan sekitarnya.

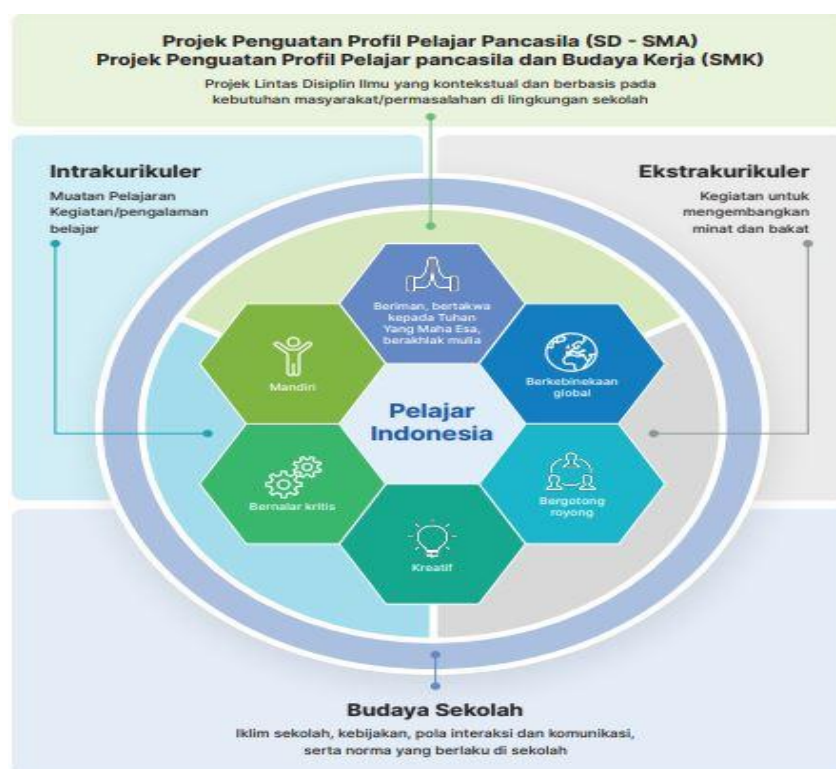
Sehingga penguatan pendidikan karakter terutama penguatan profil pelajar Pancasila menjadi sebuah kebutuhan dalam membangun generasi yang berkarakter. Bonus demografi yang akan segera dinikmati bangsa Indonesia menjadi tantangan tersendiri untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda di tengah arus globalisasi. Hal ini yang mendasari pentingnya pembangunan karakter bangsa, baik secara filosofis, ideologis, normatif, maupun sosiokultural.

Di era digital peranan stakeholder Pendidikan baik itu pengawas maupun kepala sekolah memiliki tugas besar dan mulia dalam memotivasi guru mengantarkan anak bangsa menuju generasi emas Indonesia di tahun 2045. Generasi era revolusi 4.0 pada abad 21, pelajar dituntut memiliki kecakapan abad 21, yaitu Karakter, Literasi, dan Kompetensi. Pendidikan karakter tergali dan kristalisasi dari nilai-nilai Pancasila. Seiring dengan

perwujudan visi dan misi Presiden, Kemendikbud sesuai dengan tugas dan kewenangannya berkomitmen untuk menciptakan Profil Pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar yaitu “Pelajar dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh system Pendidikan Indonesia”. Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pertanyaan ini berkaitan dengan dua hal, yaitu kompetensi untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan untuk menjadi manusia unggul dan produktif di abad-21.

Profil pelajar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari hendaknya di sosialisasikan, diterapkan kebermanfaatannya menjadi nyata bagi seluruh warga negara Indonesia.



Gambar 2.2 Gambaran Penerapan Profil Pelajar Pancasila di Satuan Pendidikan (Sumber: Kemdikbudristek, 2021)

Menurut (Kemdikbudristek, 2021) mengemukakan bahwa implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah yakni Pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi

terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), yang berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek dalam program intrakurikuler di dalam kelas.

Berdasarkan hal ini bahwa implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dalam situasi tidak formal, struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih interaktif, dan juga terlibat langsung dengan lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila.

Holistik bermakna memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak parsial atau terpisah-pisah. Dalam konteks perancangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, kerangka berpikir holistik mendorong kita untuk menelaah sebuah tema secara utuh dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahami sebuah isu secara mendalam. Oleh karenanya, setiap tema proyek yang dijalankan bukan merupakan sebuah wadah tematik yang menghimpun beragam mata pelajaran, namun lebih kepada wadah untuk meleburkan beragam perspektif dan konten pengetahuan secara terpadu. Disamping itu, cara pandang holistik juga mendorong kita untuk dapat melihat koneksi yang bermakna antar komponen dalam pelaksanaan proyek, seperti peserta didik, pendidik, satuan pendidikan, masyarakat, dan realitas kehidupan sehari-hari.

Prinsip kontekstual berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran. Oleh karenanya, satuan pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan proyek harus membuka ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat mengeksplorasi berbagai hal di luar lingkup satuan pendidikan. Tema-tema proyek yang disajikan sebisa mungkin dapat menyentuh persoalan lokal yang terjadi di daerah masing-masing. Dengan mendasarkan proyek pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian, diharapkan

peserta didik dapat mengalami pembelajaran yang bermakna untuk secara aktif meningkatkan pemahaman dan kemampuannya.

Prinsip berpusat pada peserta didik berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri. Pendidik diharapkan dapat mengurangi peran sebagai aktor utama kegiatan belajar mengajar yang menjelaskan banyak materi dan memberikan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal atas dorongannya sendiri. Harapannya, setiap kegiatan pembelajaran dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam memunculkan inisiatif serta meningkatkan daya untuk menentukan pilihan dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

Prinsip eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses inkuiri dan pengembangan diri. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tidak berada dalam struktur intrakurikuler yang terkait dengan berbagai skema formal pengaturan mata pelajaran. Oleh karenanya, pojek ini memiliki area eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran. Namun demikian, diharapkan pada perencanaan dan pelaksanaannya, pendidik tetap dapat merancang kegiatan projek secara sistematis dan terstruktur agar dapat memudahkan pelaksanaannya. Prinsip eksploratif juga diharapkan dapat mendorong peran Projek Profil Pelajar Pancasila untuk menggenapkan dan menguatkan kemampuan yang sudah peserta didik dapatkan dalam pelajaran intrakurikuler.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan amanat Nawa Cita yang dicanangkan Presiden yang tertuang pada butir kedelapan, yaitu mengadakan revolusi karakter. PPK juga menyangkut kepribadian atau akhlak siswa. Bisa dipahami bagaimana Presiden memiliki perhatian dengan PPK karena generasi sekarang adalah generasi emas yang 30 tahun mendatang akan menjadi pemimpin. Jadi, dengan karakter yang kuat dan bagus, dapat dipastikan kepemimpinan mendatang akan dipastikan hebat.

Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang PPK merupakan pembuka ruang untuk sinergi antara sekolah dan komunitas yang bergerak dalam pengembangan nilai-nilai luhur.



**Gambar 2.3 Indikator Dari Profil Pelajar Pancasila
(Sumber: Kemdikbud, 2020)**

Kemendikbud menetapkan 6 (enam) indikator dari profil pelajar Pancasila. Adapun keenam indikator tersebut seperti tertuang dalam Rencana strategis (Kemdikbud, 2020) di antaranya yakni sebagai berikut:

1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia merupakan pelajar yang memiliki budi pekerti luhur dalam hubungannya dengan Tuhan yang Maha Esa. Pelajar Pancasila akan memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci dari Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia yaitu: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

2) Berkebinekaan global. Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan

kunci kebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

- 3) Bergotong royong. Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian dan berbagi.
- 4) Mandiri. Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.
- 5) Bernalar kritis. Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berfikir, dan mengambil keputusan.
- 6) Kreatif. Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang original, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang original serta menghasilkan karya dan tindakan yang original. (sumber: ditpsd.kemdikbud.go.id)

Lebih lanjut (Kemendikbud, 2020) mengemukakan bahwa selain melalui berbagai kebijakan yang mengarah kepada pembentukan profil Pelajar Pancasila, mekanisme penyebarluasan penumbuhan karakter dilakukan dengan konten kepada satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat yang dikoordinasikan oleh Pusat Penguatan Karakter Kemendikbud (PPKK).

Keberadaan sekolah merupakan tempat menempuh ilmu pengetahuan dan membentuk karakter bangsa. Untuk keberlangsungan kelancaran sekolah maka harus ada suatu lembaga untuk mengatur sekolah. Indonesia sendiri memiliki lembaga negara berupa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menjadi payung untuk mengatur pendidikan dan budi pekerti. Kemendikbud dalam usahanya membuat berbagai program pendidikan untuk tercapainya tujuan negara dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Demi mendukung terealisasinya pengetahuan dan pembentukan karakter, salah satu program Kemendikbud adalah membuat kurikulum pendidikan berbasis Pancasila yang diberi nama Profil Pelajar Pancasila. Adapun (kemdikbudristek, 2021) mengemukakan bahwa ciri-ciri siswa yang termasuk profil pelajar Pancasila yang diharapkan adalah kemampuan untuk selalu kritis dalam menghadapi keterbukaan informasi yang cepat yang keabsahannya dipertanyakan. Apabila tidak berpikir kritis, informasi yang tidak benar bisa menjadi *boomerang* untuk pelajar Pancasila. Terakhir adalah kreatif, dalam menjawab tantangan cepatnya perkembangan zaman selain kita dituntut untuk adaptif kita juga harus imbangi dengan kreatif. Dengan kreatif kita tidak hanya akan menjadi pengikut yang pasif tetapi kita juga bisa menjadi pelajar yang aktif dalam menciptakan inovasi-inovasi yang baru.

Keberadaan program Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan berjalan dengan lancar dan terealisasi dengan baik sehingga menjadikan pelajar-pelajar Indonesia memiliki kualitas yang dapat bersaing secara nasional maupun global. Menjadikan pelajar Indonesia dapat menguraikan bahan memecahkan masalah global. Tentu untuk tercapainya cita-cita tersebut harus ada kerja sama dengan pelajar seluruh Indonesia. Pelajar Indonesia harus punya motivasi tinggi untuk maju dan berkembang menjadi pelajar yang berkualitas internasional dengan karakter nilai kebudayaan lokal.

Sumber Daya Manusia yang berkualitas adalah pembelajar sepanjang hayat (*long life learner*) yang mempunyai kemampuan global dan bertindak berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Perwujudan enam karakteristik

Pelajar Pancasila adalah dengan menumbuhkembangkan nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila, yang menjadi landasan pembangunan nasional. Manfaat untuk satuan pendidikan dari implementasi profil pelajar Pancasila berdasarkan pada (kemdikbudristek, 2021) yakni sebagai berikut:

- 1) Menjadikan satuan pendidikan sebagai sebuah ekosistem yang terbuka untuk partisipasi dan keterlibatan masyarakat, dan
- 2) Menjadikan satuan pendidikan sebagai organisasi pembelajaran yang berkontribusi kepada lingkungan dan komunitas di sekitarnya.

Dalam implementasinya di Sekolah bahwa manfaat untuk pendidik dari implementasi profil pelajar Pancasila berdasarkan pada (kemdikbudristek, 2021) yakni sebagai berikut:

- 1) Memberi ruang dan waktu untuk peserta didik mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter dan Profil Pelajar Pancasila,
- 2) Merencanakan proses pembelajaran proyek dengan tujuan akhir yang jelas, dan
- 3) Mengembangkan kompetensi sebagai pendidik yang terbuka untuk berkolaborasi dengan pendidik dari mata pelajaran lain untuk memperkaya hasil pembelajaran.

Peran pendidik dalam implementasi penguatan pendidikan kakarakter sangat besar. Hal ini menjadi dasar bahwa pada penguatan karakter profil pelajar Pancasila dapat dilaksanakan dengan komprehensif dengan desain yang jelas yang telah ditentukan pemerintah.

Manfaat yang di dapat bukan hanya untuk lembaga pendidikan dan pendidik saja. Dalam implementasinya di Sekolah bahwa manfaat untuk peserta didik dari implementasi profil pelajar Pancasila berdasarkan pada (kemdikbudristek, 2021) yakni sebagai berikut:

- 1) Memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi sebagai warga dunia yang aktif,
- 2) Berpartisipasi merencanakan pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan,

- 3) Mengembangkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan proyek pada periode waktu tertentu,
- 4) Melatih kemampuan pemecahan masalah dalam beragam situasi belajar,
- 5) Memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di sekitar mereka sebagai salah satu bentuk hasil belajar, dan
- 6) Menghargai proses belajar dan bangga dengan hasil pencapaian yang telah diupayakan secara optimal.

Usaha untuk menciptakan Profil Pelajar Pancasila tidak saja merupakan gerakan dalam sistem pendidikan, namun juga merupakan gerakan masyarakat. Kesuksesan dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila akan bisa dicapai jika orang tua, pendidik, peserta didik, dan semua instansi di masyarakat berkolaborasi dan bekerjasama untuk mencapainya.

Upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila tidak terlepas dari pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak usia dini. Hal ini bukan sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan Indonesia. Selama ini, pendidikan karakter sudah diterapkan dalam pendidikan di rumah, di sekolah, dan di lingkungan masyarakat yang peduli pendidikan. Namun masih banyak permasalahan yang terjadi di sekitar kita sehubungan dengan sikap dan perilaku generasi muda yang tidak sesuai dengan harapan dari diterapkannya pendidikan karakter.

Arus globalisasi yang pesat membuat nilai-nilai luhur Pancasila yang diharapkan mendarah daging dalam sosok manusia Indonesia sedikit demi sedikit mulai luntur. Saat ini, kita dapat melihat dan merasakan hadirnya generasi muda yang apatis terhadap lingkungan, penganut hedonisme, intoleransi, lebih mencintai budaya asing dibandingkan dengan budaya Indonesia, perilaku menyimpang, kurang kreatif, kurang disiplin, dan sikap serta perilaku negatif lainnya.

Berbagai permasalahan tersebut tentu saja menimbulkan keresahan, terutama bagi pendidik yang dituntut untuk mencetak generasi penerus bangsa yang berkarakter positif. Bagaimana generasi muda akan

menghadapinya jika nilai-nilai karakter yang diharapkan ada pada diri mereka tidak terbentuk, tidak tertanam dalam jiwa. Mungkinkah bangsa Indonesia bisa maju sejajar dengan bangsa-bangsa lainnya atau lenyap tergerus zaman. Oleh karena itu, ada pekerjaan penting yang harus dilakukan secara holistik dan sesegera mungkin untuk percepatan perwujudan generasi tangguh sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Tugas untuk mewujudkan sosok Pelajar Pancasila, bukan hanya merupakan tanggung jawab pendidik dan sekolah. Namun, orang tua dan masyarakat juga memiliki andil yang sama besarnya. Hal ini sesuai dengan ajaran bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan berlangsung di tiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Konsep ini dikenal dengan istilah Tri Sentra Pendidikan. Diantara ketiganya terjadi hubungan timbal balik yang saling bersinergi dalam membentuk karakter anak.

Pendidikan karakter dimulai dari rumah, yaitu dari lingkup keluarga. Sejak usia dini anak sudah belajar, baik secara langsung maupun tidak langsung dari orang-orang terdekatnya, yaitu ayah dan ibu serta keluarga lainnya. Keluarga jangan hanya diartikan orang tua atau ayah dan ibu saja. Istilah keluarga jauh mencakup sanak saudara lainnya. Keluarga, terutama orang tua diharapkan dapat menjalankan perannya dengan baik, karena lebih mengenal sosok putra/putrinya dibandingkan orang lain dan sebagian besar waktu anak berada di lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga akan membentuk karakter dasar anak yang pada masanya akan membawanya ke lingkungan di luar rumah. Oleh karena itu, pendidikan di dalam keluarga harus dapat membentuk karakter positif anak melalui pembiasaan dan keteladanan. Selain itu, komunikasi efektif juga diperlukan, terlebih saat anak beranjak remaja dan mulai bergaul dengan rekan sebaya atau orang dewasa lainnya. Pastikan anak berada dalam lingkungan pergaulan yang baik sehingga tidak terpengaruh pada hal-hal negatif yang dapat merusak kepribadiannya.

Selama ini, dalam penerapan penguatan pendidikan karakter, peran sekolah sangat dominan. Sekolah berupaya menyediakan berbagai program dan kegiatan untuk tumbuh kembangnya karakter positif siswa sesuai nilai-nilai dalam enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, misalnya: program pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk lahirnya pelajar yang bernalar kritis dan kreatif; program ekstra kurikuler untuk mewadahi bakat dan minat siswa dengan harapan terbentuknya karakter disiplin, bertanggung jawab, mau bekerja sama, menghargai keberagaman, dan mandiri; program religi untuk pembinaan akhlak dan menghindari sikap intoleransi. Sebagai pendidik, peran yang dapat dilakukan untuk mendukung penguatan pendidikan karakter dimulai dengan meningkatkan kompetensi diri, terutama kompetensi kepribadian, jadilah pendidik yang perilakunya menjadi teladan untuk para siswa, berperan aktif mendukung pelaksanaan program sekolah agar terwujud semua yang menjadi tujuan program, berbagi praktik baik dengan rekan-rekan seprofesi dalam menangani permasalahan siswa, dan selalu memberikan bimbingan serta motivasi agar bertindak dan bertingkah laku sesuai yang diharapkan dalam pendidikan karakter.

Lingkungan masyarakat juga memegang peranan penting dalam pendidikan karakter. Kepedulian masyarakat adalah pagar yang diharapkan dapat memperkuat pendidikan karakter. Jangan sampai apa yang sudah diupayakan pihak keluarga maupun pihak sekolah tidak mendapat dukungan dari masyarakat. Pentingnya keteladanan dari orang dewasa atau masyarakat dapat menjadi penguatan bagi anak untuk menerapkan pendidikan karakter dengan baik dan benar. Pemerintah sesuai dengan kewenangannya juga menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter. Peran pemerintah yang diharapkan, diantaranya adalah menyosialisasikan pentingnya pendidikan karakter pada masyarakat, memperbanyak fasilitas pendukung yang bernuansa pendidikan, mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat menjadi wadah pengembangan bakat dan minat untuk berprestasi, tidak memberikan izin untuk penyelenggaraan kegiatan atau tempat yang dapat merusak

mental dan kepribadian generasi muda, penerapan aturan dan sanksi yang tegas untuk pihak-pihak yang tidak kooperatif dalam mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Jika semua pihak yang tergabung dalam Tri Sentra Pendidikan ini dapat menjalankan perannya dengan penuh tanggung jawab, maka diyakini apa yang menjadi tujuan dalam pendidikan karakter yaitu pelajar yang memiliki kepribadian sesuai nilai-nilai luhur Pancasila dapat terwujud.

D. Landasan Kebijakan

Kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan *Enterprise Architecture Planning* (EAP) sistem informasi dalam menyukseskan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat ditelusuri melalui berbagai peraturan perundang-undangan yang relevan. Beberapa regulasi penting yang menjadi dasar hukum dan arah kebijakan antara lain adalah sebagai berikut

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebenarnya sudah mengisyaratkan profil lulusan tersebut, dimana pelajar memperoleh pendidikan “.....agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pasal tiga Undang-Undang Sisdiknas ini merupakan salah satu rujukan utama dalam proses perumusan Profil Pelajar Pancasila. Di samping itu, berbagai kebijakan lainnya serta pemikiran para pendiri bangsa dan Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara, juga menjadi dasar dalam perumusan Profil Pelajar Pancasila ini.
2. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila tertuang dalam

dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Profil pelajar Pancasila memiliki enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, kritis, dan kreatif.

E. Penelitian Terdahulu

Berikut hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan sebanyak 15 (lima belas) jurnal yang penulis uraikan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Jurnal	Latar Belakang	Teori	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
1.	<i>Enterprise Architecture Planning</i> Sistem Informasi pada Perguruan Tinggi Swasta dengan Zachman Framework (Kurniawan, Bobi 2011)	Strategi dan kebijakan dalam suatu organisasi yang <i>profit oriented</i> mempunyai misi sosial (<i>public service</i>) yang mengutamakan pada layanan konsumen. Perkembangan sistem informasi dan teknologi informasi akan berdampak pada persaingan yang semakin kompetitif, hal ini berlaku juga di dunia pendidikan terutama bagi perguruan tinggi yang dikelola oleh masyarakat (swasta), menuntut pihak	Zachman Framework adalah kerangka kerja arsitektur yang menyediakan struktur untuk memahami dan mendokumentasikan aspek-aspek <i>enterprise architecture</i> melalui perspektif yang berbeda (<i>stakeholder</i>) dan level perincian.	<i>Enterprise Architecture Planning (EAP)</i> sebagai salah satu metoda atau kerangka acuan untuk membangun sebuah arsitektur informasi. <i>EAP</i> merupakan suatu metode perencanaan arsitektur yang berorientasi pada kebutuhan bisnis yang terdiri dari arsitektur data, aplikasi dan teknologi serta rencana implementasi dari arsitektur yang telah dibuat untuk mendukung aktivitas bisnis demi pencapaian misi organisasi.	Penelitian ini fokus pada perencanaan dan pengelolaan sistem informasi di lingkungan perguruan tinggi dengan menggunakan Zachman Framework untuk strukturisasi dan integrasi sistem. Sedangkan Penelitian penulis fokus pada implementasi <i>EAP</i> untuk mendukung proyek spesifik, yaitu Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Ini	Kedua penelitian membahas penerapan <i>Enterprise Architecture Planning (EAP)</i> dalam konteks yang berbeda, satu di perguruan tinggi swasta dan yang lainnya di sekolah menengah. Dalam kedua penelitian, <i>EA</i> digunakan untuk merancang dan mengelola sistem informasi yang mendukung tujuan strategis.

No	Jurnal	Latar Belakang	Teori	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
		pengelola untuk membangun dan mengembangkan sistem informasi dalam membantu aktifitas bisnis, mencapai tujuan organisasi dan layanan bagi <i>stakeholder</i> .			melibatkan penggunaan sistem informasi untuk mendukung pendidikan karakter dan kegiatan kurikuler di sekolah menengah.	
2.	<i>Enterprise Architecture Planning</i> Sistem Informasi Akademik dengan <i>TOGAF ADM</i> (Azhar Basir, Abdul Fadlil, Imam Riadi	Peranan teknologi informasi sangat mempengaruhi peningkatan tata kelola perguruan tinggi, sehingga perguruan tinggi saat ini haruslah memiliki model dan standar yang dapat diimplementasikan sebagai acuan dalam meningkatkan keselarasan antara strategi	Teori <i>Enterprise Architecture (EA)</i> adalah kerangka kerja yang mendefinisikan struktur dan operasi dari sebuah organisasi untuk memastikan bahwa strategi bisnis dan teknologi informasi	<i>Enterprise Architecture Planning (EAP)</i> merupakan salah satu metedologi yang bisa diterapkan dalam membuat perencanaan arsitekture informasi, tahapan-tahapan dalam <i>EAP</i> terdiri dari arsitektur data, arsitektur aplikasi, dan arsitektur teknologi serta bagaimana rancangan yang	Penelitian ini menggunakan <i>TOGAF ADM</i> , yang merupakan metode terstruktur untuk perencanaan dan pengembangan arsitektur perusahaan secara keseluruhan. <i>TOGAF ADM</i> mencakup fase-fase	Kedua penelitian membahas <i>Enterprise Architecture Planning (EAP)</i> , yang melibatkan perencanaan dan pengelolaan sistem informasi untuk mendukung tujuan strategis organisasi.

No	Jurnal	Latar Belakang	Teori	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
		bisnis dan teknologi informasi.	selaras. <i>EA</i> membantu dalam merancang, merencanakan, dan mengelola sistem informasi untuk mendukung tujuan strategis organisasi.	sudah dibuat dapat diimplementasikan agar dapat mendukung aktivitas bisnis sehingga dapat membantu dalam mencapai misi organisasi.	rinci dari perencanaan hingga implementasi dan pengelolaan arsitektur. Sedangkan penelitian pada SMKN menggunakan framework atau model yang berbeda, atau bahkan tidak secara eksplisit menyebutkan framework, dan lebih fokus pada aplikasi praktis dari <i>EA</i> dalam konteks pendidikan karakter.	
3.	<i>Enterprise Architecture</i>	Dinas pendidikan di Kabupaten Purwakarta	Teori <i>Enterprise Architecture (EA)</i>	Perencanaan arsitektur <i>enterprise</i> di Dinas	Penelitian ini menggunakan <i>TOGAF</i>	Kedua penelitian membahas <i>Enterprise</i>

No	Jurnal	Latar Belakang	Teori	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
	<i>Planning</i> Dinas Pendidikan Menggunakan <i>TOGAF-ADM</i> (Studi Kasus: Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta) (Achmad Zulhardiyanto 2018)	memiliki tanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi dalam pelaksanaan pelayanan bidang pendidikan di lingkungan Pemerintahan Kabupaten Purwakarta. Dinas Pendidikan memerlukan dukungan sistem informasi dan teknologi informasi yang menjadi sumber daya dalam mendapatkan informasi secara cepat dan akurat sehingga memiliki kewajiban mengembangkan,	adalah kerangka kerja yang mendefinisikan struktur dan operasi dari sebuah organisasi untuk memastikan bahwa strategi bisnis dan teknologi informasi selaras. <i>EA</i> membantu dalam merancang, merencanakan, dan mengelola sistem informasi untuk mendukung tujuan strategis organisasi.	Pendidikan memiliki kebutuhan informasi secara menyeluruh dengan mengidentifikasi langsung terhadap tugas dan fungsi bisnis yang ada dengan tetap mengacu pada kebijakan pemerintah pusat ataupun pemerintah daerah. Menurut survei yang dilakukan <i>Institute For Enterprise Architecture Development (IFEAD) 2003 framework</i> yang paling banyak digunakan antara lain Zachman, <i>TOGAF</i>, <i>FEA</i>, dan <i>Gartner. The Open Group Architecture</i>	<i>ADM</i>, yang merupakan metode terstruktur untuk perencanaan dan pengembangan arsitektur perusahaan secara keseluruhan. <i>TOGAF ADM</i> mencakup fase-fase rinci dari perencanaan hingga implementasi dan pengelolaan arsitektur. Sedangkan penelitian pada SMKN menggunakan <i>framework</i> atau model yang berbeda, atau	<i>Architecture Planning (EAP)</i>, yang melibatkan perencanaan dan pengelolaan sistem informasi untuk mendukung tujuan strategis organisasi.

No	Jurnal	Latar Belakang	Teori	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
		menerapkan serta memanfaatkan kemajuan teknologi informasi untuk meningkatkan kemampuan mengelola <i>enterprise</i>. Sistem informasi dan teknologi informasi yang tidak direncanakan dengan baik akan berdampak pada penerapan sistem informasi yang tumpang tindih maka diperlukan cetak biru sebagai panduan dan rencana yang jelas sehingga sistem informasi dapat dikembangkan dalam jangka panjang dan saling terintegrasi.		<i>Framework (TOGAF)</i> memberikan pendekatan perencanaan yang komprehensif. Perencanaan dan pelaksanaan arsitektur <i>enterprise TOGAF</i> mengadaptasi ADM dengan lingkup pemodelan bisnis, data, aplikasi dan pemodelan teknologi sehingga menghasilkan pemodelan arsitektur sistem informasi dan teknologi informasi yang sesuai dengan kebutuhan Dinas Pendidikan. Penelitian Perencanaan Arsitektur <i>Enterprise</i> di Dinas	bahkan tidak secara eksplisit menyebutkan <i>framework</i>, dan lebih fokus pada aplikasi praktis dari <i>EA</i> dalam konteks pendidikan karakter.	

No	Jurnal	Latar Belakang	Teori	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
				Pendidikan menggunakan <i>TOGAF-ADM</i>, menghasilkan cetak biru sistem informasi dan teknologi informasi yang telah sesuai dengan kebutuhan Dinas Pendidikan. Cetak biru berdasarkan hasil perencanaan arsitektur <i>enterprise</i> yang telah mengidentifikasi <i>front-office system</i> dan <i>back-office system</i> sebagai layanan berbasis aplikasi, terdiri dari sistem informasi kepegawaian, sistem informasi keuangan, sistem		

No	Jurnal	Latar Belakang	Teori	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
				informasi perencanaan dan pelaporan, sistem informasi pendidikan formal dan non formal dan sistem informasi sarana prasarana sehingga menjadi sistem yang terintegrasi.		
4.	<i>Enterprise Architecture Planning</i> Sistem Informasi Perusahaan Manufaktur (Studi Kasus : CV. Harta Jaya Perusahaan) (Dadan Zaliluddin 2016)	Pendidikan, kesehatan, keuangan, hiburan, industri, perusahaan pemerintahan dan bahkan tidak terlepas dalam kehidupan sehari-hari. Itu semua untuk menunjang kebutuhan hidup yang semakin cepat dan meningkat hal ini juga berpengaruh pada CV.	Teori Sistem Informasi Manufaktur (<i>Manufacturing Information Systems</i>). Teori ini mengkaji bagaimana sistem informasi digunakan untuk mendukung proses manufaktur,	Masing-masing bagian perusahaan memegang tanggung jawab untuk kelancaran aktivitasnya dan setiap bagian pula saling terkait dengan bagian lain, Oleh karena itu untuk menyatukan antara bagian di perlukan suatu sistem yang menunjang fungsi bisnis untuk memperlancar	Penelitian ini fokus pada perusahaan manufaktur, dengan perhatian pada sistem informasi yang mendukung proses produksi, pengendalian kualitas, rantai pasokan, dan efisiensi operasional. Sedangkan Penelitian	Kedua penelitian membahas <i>Enterprise Architecture Planning (EAP)</i> yang melibatkan perencanaan dan pengelolaan sistem informasi untuk mendukung tujuan strategis organisasi atau institusi.

No	Jurnal	Latar Belakang	Teori	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
		Harta jaya yang bergerak dalam manufaktur di Perusahaan Pengemasan Air Minum Majair di mana untuk menunjang proses bisnis perusahaan baik dari aktivitas utama berupa persediaan barang, proses produksi, pemasaran juga untuk aktivitas pendukung seperti manajemen pelaporan dan data, manajemen keuangan serta yang terakhir manajemen sumber daya manusia.	termasuk pengelolaan produksi, pengendalian kualitas, logistik, dan manajemen rantai pasokan. Ini mencakup sistem seperti <i>ERP (Enterprise Resource Planning)</i> , <i>MES (Manufacturing Execution Systems)</i> , dan <i>SCM (Supply Chain Management)</i> .	dan mempercepat pekerjaan di perusahaan, namun untuk membuat suatu sistem informasi diperlukan perencanaan yang matang dan sesuai dengan visi perusahaan yang ke depannya dapat bersaing dengan perusahaan lain yang bergerak dalam bidang yang sama <i>Enterprise Architecture Planning (EAP)</i> adalah sebuah metode yang digunakan untuk merencanakan secara strategis suatu proses dalam perusahaan dari aspek sistem	penulis fokus pada proyek pendidikan di SMKN, dengan tujuan penguatan profil pelajar Pancasila, yang lebih menekankan pada pengembangan karakter siswa dan dukungan untuk kegiatan kurikuler.	Keduanya berfokus pada sistem informasi dan bagaimana sistem tersebut dapat dirancang dan diterapkan untuk meningkatkan kinerja dan efektivitas, baik dalam konteks industri manufaktur maupun pendidikan.

No	Jurnal	Latar Belakang	Teori	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
5.	Perencanaan Sistem Informasi Akademik Menggunakan <i>Enterprise Architecture Planning</i> Pada SMA Negeri 1 Menjalin (Yohana Nurcahyati, Sandy Kosasi, 2021)	Dalam upaya menyelaraskan visi dan misi sekolah maka diterapkanlah <i>enterprise architecture planning</i> pada dunia pendidikan, salah satunya dengan penerapan <i>enterprise architecture planning</i> untuk perencanaan sebuah sistem informasi pada SMA Negeri 1 menjalin. Perencanaan sistem informasi pada penelitian ini akan memberikan sebuah definisi arsitektur data, arsitektur aplikasi, dan arsitektur teknologi dari	Teori <i>Enterprise Architecture (EA)</i> adalah kerangka kerja yang menyediakan struktur untuk merancang, merencanakan, dan mengelola sistem informasi dalam suatu organisasi. <i>EA</i> membantu menyelaraskan teknologi informasi dengan strategi dan tujuan organisasi secara keseluruhan.	Metode penelitian yang digunakan yaitu <i>Design Research</i> dengan metode pengembangan <i>Enterprise architecture planning</i> juga melakukan analisis terhadap model bisnis, entitas yang terlibat pada pendeskripsian <i>architecture</i> data dan kebutuhan aplikasi untuk perencanaan yang dibuat. Penerapan <i>enterprise architecture planning</i> pada penelitian ini memberikan hasil berupa <i>blueprint</i> kebutuhan arsitektur data, aplikasi dan teknologi sehingga dapat mendukung	Penelitian ini fokus pada perencanaan sistem informasi akademik untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas administrasi akademik, termasuk pendaftaran, penjadwalan, dan penilaian siswa. Sedangkan Penelitian penulis fokus pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila, yang melibatkan penerapan	Kedua penelitian membahas <i>Enterprise Architecture Planning (EAP)</i> , yaitu penerapan perencanaan arsitektur sistem informasi untuk mendukung tujuan strategis dan operasional institusi pendidikan.

No	Jurnal	Latar Belakang	Teori	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
		tahapan sebuah <i>enterprise architecture planning</i> . Penerapan <i>enterprise architecture planning</i> pada sekolah ini akan menghasilkan salah satu analisa pada penerapan teknologi saat ini serta akan memberikan sebuah gambaran mengenai kebutuhan teknologi pada masa yang akan datang.		pencapaian visi dan misi SMA Negeri 1 Menjalin. Perencanaan sistem informasi akademik ini dapat dijadikan acuan untuk proses implementasi dapat dijadikan sebagai langkah awal dalam mencapai sasaran strategis dan juga dapat dijadikan acuan sebagai kebijakan pengembangan untuk lebih jelas dan terarah.	EA untuk mendukung pengembangan karakter siswa dan kegiatan kurikuler berbasis nilai-nilai Pancasila.	
6.	Manajemen Pembelajaran dalam Pengembangan Proyek Penguatan	Manajemen pembelajaran sangat penting kedudukannya dalam rangka meningkatkan efektivitas proses belajar	Teori Manajemen Pembelajaran, mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, dan	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian ini adalah di MAN 1 Nganjuk. Subjek	Lebih menekankan pada aspek pedagogis dan strategi pembelajaran untuk mengembangkan	Kedua penelitian bertujuan untuk menguatkan profil pelajar Pancasila, dengan fokus pada

No	Jurnal	Latar Belakang	Teori	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
	Pelajar Pancasila <i>Rahmatan Lil Al-Amin (P5RA)</i> di MAN 1 Nganjuk (Rosyida Rahmatul Haq, Nur Ali, 2018)	mengajar. Manajemen pembelajaran dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila <i>Rahmatan Lil Al-amin</i> sebagai upaya pencapaian kompetensi dan karakter yang sesuai dengan profil pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek.	evaluasi pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Teori ini termasuk perencanaan kurikulum, pengorganisasian kegiatan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar.	penelitian ini adalah pengelolaan pembelajaran untuk proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran dalam proyek penguatan pelajar pancasila melalui fungsi-fungsi manajemen dimulai dari perencanaan, implementasi dan evaluasi.	karakter siswa. Ini lebih fokus pada metode pengajaran dan pengembangan kurikulum. Sedangkan penulis lebih menekankan pada aspek teknis dan sistem informasi yang diperlukan untuk mendukung proyek. Ini lebih fokus pada perencanaan arsitektur sistem, integrasi teknologi, dan efisiensi sistem informasi.	integrasi nilai-nilai Pancasila dalam proses pendidikan. Keduanya bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah menengah, khususnya dalam konteks pengembangan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.
7.	Penerapan Proyek	Penelitian ini menggunakan	Teori Pendidikan	Hasil penelitian yang	Penelitian ini fokus	Kedua penelitian

No	Jurnal	Latar Belakang	Teori	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
	Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Untuk Melatih <i>Soft Skill</i> Siswa Madrasah (Fatimatus Zahrah, Hairul Mawasil, 2023)	Pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Cara untuk memperoleh data penelitian yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan observasi yang diperdalam.	Karakter menjelaskan bagaimana pendidikan dapat digunakan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter pada siswa. Fokusnya adalah pada integrasi nilai-nilai moral dan etika dalam kurikulum dan aktivitas sehari-hari di sekolah.	diperoleh adalah penerapan terdiri perencanaan dengan membentuk tim fasilitator proyek profil dengan menentukan seorang koordinator proyek profil, Guru kelas merencanakan P5 dalam beberapa tahapan. Pelaksanaan P5 yaitu diawali dengan guru mengajak peserta didik melihat situasi nyata yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya memberi pertanyaan tentang alur pengolahan sampah. Kemudian dari modul tersebut peserta didik secara	pada pengembangan <i>soft skills</i> siswa melalui proyek yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila. Ini mencakup manajemen pembelajaran, strategi instruksional, dan evaluasi pengembangan <i>soft skills</i> . Sedangkan penelitian penulis fokus pada perencanaan arsitektur sistem informasi untuk mendukung proyek penguatan	bertujuan untuk menguatkan profil pelajar Pancasila, dengan fokus pada penerapan nilai-nilai Pancasila dalam konteks pendidikan. Tujuan Pendidikan: Keduanya bertujuan untuk meningkatkan pengembangan karakter dan <i>soft skills</i> siswa melalui pendekatan yang berbeda, dengan harapan bahwa siswa akan lebih siap menghadapi tantangan

No	Jurnal	Latar Belakang	Teori	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
				berkelompok menyimak alur kegiatan proyek. Setelah itu mereka melakukan kegiatan proyek sebagaimana yang telah ditentukan. Setelah kegiatan proyek selesai, guru bersama peserta didik melakukan refleksi. Asesmen/evaluasi P5 yaitu menggunakan portofolio dan alatnya menggunakan rubrik. Dalam perancangan rubrik utama proyek, rumusan kompetensi yang sesuai dengan fase peserta didik dimasukkan ke dalam kategori mulai dan sedang berkembang,	profil pelajar, dengan perhatian pada desain dan implementasi sistem informasi yang mendukung tujuan pendidikan.	di masa depan dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

No	Jurnal	Latar Belakang	Teori	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
				sementara rumusan fase setelahnya dimasukkan ke dalam kategori sangat berkembang. Ada dua asesmen dalam P5 yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Manfaat P5 terhadap <i>Soft skill</i> Siswa di MI Miftahul Ulum bajur waru pamekasan, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Kelima: Faktor pendukung dalam		

No	Jurnal	Latar Belakang	Teori	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
				plaksanaan P5 yaitu Guru adalah orang berpengaruh dan aktif dalam pelaksanaan P5, dan dukungan dari orang tua antusias dalam mendukung program madrasah.		
8.	Manajemen Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDN Pagesangan Surabaya (Ghita Amanda Nunuk Hariyati, 2022)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang ada di SDN Pagesangan Surabaya melalui proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan	Teori Manajemen Proyek ini mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian proyek untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam konteks pendidikan, ini melibatkan pengelolaan sumber	Berdasarkan hasil pengumpulan data dalam penelitian dapat diketahui bahwa manajemen proyek penguatan profil pelajar Pancasila melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan yang dilakukan adalah analisis dari kebutuhan yang ada di lapangan dengan	Penelitian ini Fokus pada manajemen proyek pendidikan untuk penguatan karakter siswa melalui kurikulum dan kegiatan sekolah. Ini melibatkan pengelolaan sumber daya pendidikan, strategi instruksional,	Kedua penelitian bertujuan untuk menguatkan profil pelajar Pancasila, dengan fokus pada penerapan nilai-nilai Pancasila dalam konteks pendidikan. Keduanya bertujuan untuk meningkatkan pengembangan

No	Jurnal	Latar Belakang	Teori	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
		jenis studi kasus. Jenis data yang diperoleh dalam penelitian berupa data primer dan data sekunder. Data primer yang diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan informan data, sedangkan data sekunder diperoleh berasal dari data yang secara tidak langsung diperoleh peneliti namun tetap memiliki keterkaitan dengan manajemen proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam peneliian	daya, waktu, dan anggaran untuk memastikan proyek berjalan sesuai rencana.	disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Pelaksanaan yang dilakukan adalah menciptakan kreativitas dan inovasi dalam proyek. Evaluasi dalam manajemen dilakukan dengan melihat keterlaksanaan proyek dalam mencapai tujuan utama proyek.	dan evaluasi karakter siswa. Sedangkan penelitian penulis fokus pada perencanaan arsitektur sistem informasi untuk mendukung proyek penguatan profil pelajar. Ini melibatkan perencanaan dan penerapan sistem informasi yang mendukung tujuan pendidikan melalui integrasi teknologi dan arsitektur sistem.	karakter siswa melalui pendekatan yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk memastikan siswa menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai Pancasila.

No	Jurnal	Latar Belakang	Teori	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
		ini adalah wawancara, obserasi, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian dilakukannya analisis data melalui beberapa tahap yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.				
9.	Analisis Manajemen Pembelajaran untuk Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Bina Taruna	Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui manajemen pembelajaran untuk Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya pencapaian kompetensi dan karakter yang sesuai dengan profil	Teori Manajemen Pembelajaran, mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran untuk mencapai tujuan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran untuk projek penguatan pelajar pancasila melalui fungsi-fungsi manajemen berjalan secara efektif dan bermakna.	Penelitian ini fokus pada perencanaan sistem informasi akademik untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas administrasi	Kedua penelitian membahas <i>Enterprise Architecture Planning (EAP)</i> , yaitu penerapan perencanaan arsitektur sistem informasi untuk mendukung

No	Jurnal	Latar Belakang	Teori	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
	Bojongsoang Kabupaten Bandung (Hani Hadiati Pujawardani, A. Suganda, Waska Warta, 2023)	Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian ini adalah di SMP Bina Taruna Bojongsoang Kabupaten Bandung. Subjek penelitian ini adalah pengelolaan pembelajaran untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan	pendidikan. Teori ini termasuk perencanaan kurikulum, pengorganisasian kegiatan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar.		akademik, termasuk pendaftaran, penjadwalan, dan penilaian siswa. Sedangkan Penelitian, penulis fokus pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila, yang melibatkan penerapan EA untuk mendukung pengembangan karakter siswa dan kegiatan kurikuler berbasis nilai-nilai Pancasila.	tujuan strategis dan operasional institusi pendidikan.

No	Jurnal	Latar Belakang	Teori	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
		studi dokumentasi.				
10.	Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai Karakter di Sekolah Dasar (Rani Santika, Febrina Dafit, 2023)	Kurikulum Merdeka pada saat ini melakukan program profil pelajar Pancasila sebagai wujud Pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi profil pelajar Pancasila di tingkat sekolah dasar. Metode penelitian ini menggunakan metode <i>inquiry naturalistic</i> pendekatan kualitatif. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah guru, siswa kelas 1, dan kepala sekolah. Teknik pengumpul	Teori Pendidikan Karakter menjelaskan bagaimana pendidikan dapat digunakan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter pada siswa. Fokusnya adalah pada integrasi nilai-nilai moral dan etika dalam kurikulum dan aktivitas sehari-hari di sekolah.	Adapun hasil penelitian ini adalah. Dari keenam ini persentasi dimensi kelima bernalar kritis paling rendah yaitu 61,60% dan paling tinggi adalah dimensi gotong royong dengan persentase 84,60%. Implementasi Profil Pelajar Pancasila kurang optimal antara lain karena terbatasnya waktu yang diinformasikan oleh pendidik, terbatasnya waktu, substansi pelajaran yang sedikit, terbatasnya Ilmu Teknologi.	Lebih menekankan pada aspek pedagogis dan strategi pembelajaran untuk mengembangkan karakter siswa. Ini lebih fokus pada metode pengajaran dan pengembangan kurikulum. Sedangkang penulis lebih menekankan pada aspek teknis dan sistem informasi yang diperlukan untuk mendukung proyek. Ini lebih fokus pada	Kedua penelitian bertujuan untuk menguatkan profil pelajar Pancasila, dengan fokus pada integrasi nilai-nilai Pancasila dalam proses pendidikan. Keduanya bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah menengah, khususnya dalam konteks pengembangan karakter siswa sesuai

No	Jurnal	Latar Belakang	Teori	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
		data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan angket. Teknik analisis data yang digunakan yaitu miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.			perencanaan arsitektur sistem, integrasi teknologi, dan efisiensi sistem informasi.	dengan nilai-nilai Pancasila.
11.	Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia (Andriani Safitri,	Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk memahami mengenai profil pelajar Pancasila sebagai orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa Indonesia. Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan	Teori Manajemen Proyek ini mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian proyek untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam konteks pendidikan, ini	Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum merdeka menjadi kurikulum yang paling optimal dalam mengembangkan karakter peserta didiknya melalui pengembangan profil pelajar Pancasila. Dimana pada	Penelitian ini fokus pada pengembangan soft skills siswa melalui proyek yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila. Ini mencakup manajemen pembelajaran, strategi	Kedua penelitian bertujuan untuk menguatkan profil pelajar Pancasila, dengan fokus pada penerapan nilai-nilai Pancasila dalam konteks pendidikan. Tujuan Pendidikan:

No	Jurnal	Latar Belakang	Teori	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
	Dwi Wulandari, Yusuf Tri Herlambang)	pendekatan kualitatif untuk mendapatkan data dan sumber data yang relevan. Subjek dari penulisan penelitian ini adalah karakter yang dimiliki siswa Indonesia.	melibatkan pengelolaan sumber daya, waktu, dan anggaran untuk memastikan proyek berjalan sesuai rencana.	pengembangan profil pelajar Pancasila ini melakukan kegiatan pembelajaran dengan berbasis proyek. Sehingga, diharapkan ke depannya peserta didik menjadi masyarakat yang mempunyai nilai karakter yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang tertanam di tiap butir sila-sila pada Pancasila.	instruksional, dan evaluasi pengembangan soft skills. Sedangkan penelitian penulis fokus pada perencanaan arsitektur sistem informasi untuk mendukung proyek penguatan profil pelajar, dengan perhatian pada desain dan implementasi sistem informasi yang mendukung tujuan pendidikan.	Keduanya bertujuan untuk meningkatkan pengembangan karakter dan soft skills siswa melalui pendekatan yang berbeda, dengan harapan bahwa siswa akan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat.
12.	Implementasi Profil Pelajar	Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana	Teori Manajemen Pembelajaran,	Penelitian ini menemukan bahwa Implementasi dalam	Penelitian ini Fokus pada manajemen	Kedua penelitian bertujuan untuk

No	Jurnal	Latar Belakang	Teori	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
	Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa di Sekolah (Ashabul Kahfi, 2019)	pelaksanaan program profil pelajar Pancasila yang ada di kurikulum merdeka, juga ingin mengetahui apakah berdampak terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah.	mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Teori ini termasuk perencanaan kurikulum, pengorganisasian kegiatan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar.	penerapan Profil Pelajar Pancasila kurang optimal sebab terdapat bermacam hambatan yang menimbulkan minimnya sesuatu uraian yang di informasikan oleh pendidik, antara lain terbatasnya waktu yang di informasikan oleh pendidik, terbatasnya waktu Aktivitas Belajar Mengajar, substansi pelajaran yang sedikit, terbatasnya Ilmu Teknologi yang dicoba oleh pendidik, atensi pelajar yang sangat kurang terhadap mata pelajaran serta sebagainya.	proyek pendidikan untuk penguatan karakter siswa melalui kurikulum dan kegiatan sekolah. Ini melibatkan pengelolaan sumber daya pendidikan, strategi instruksional, dan evaluasi karakter siswa. Sedangkan penelitian penulis fokus pada perencanaan arsitektur sistem informasi untuk mendukung proyek penguatan profil pelajar. Ini	menguatkan profil pelajar Pancasila, dengan fokus pada penerapan nilai-nilai Pancasila dalam konteks pendidikan. Keduanya bertujuan untuk meningkatkan pengembangan karakter siswa melalui pendekatan yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk memastikan siswa menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai Pancasila.

No	Jurnal	Latar Belakang	Teori	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
				Juga terdapat implikasi terhadap pembuatan Karakter atau ketahanan individu partisipan didik ataupun siswa. Profil Pelajar Pancasila mempunyai tujuan utama ialah terjaganya nilai luhur serta moral bangsa, kesiapan buat jadi masyarakat dunia, perwujudan keadilan sosial, dan tercapainya kompetensi Abad 21. Di jiwa serta sikap tiap hari di dalam komunitas ataupun profesi, kita wajib mempunyai profil pelajar Pancasila. Pelajar yang	melibatkan perencanaan dan penerapan sistem informasi yang mendukung tujuan pendidikan melalui integrasi teknologi dan arsitektur sistem.	

No	Jurnal	Latar Belakang	Teori	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
				diartikan di sini merupakan SDM unggul, yakni pelajar sepanjang hayat yang mempunyai kompetensi global serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi profil pelajar Pancasila di sekolah masih kurang optimal dan implikasinya terhadap pembentukan karakter siswa sangat kuat. Sehingga apabila profil pelajar Pancasila ini dioptimalkan dalam pelaksanaannya di sekolah, maka akan		

No	Jurnal	Latar Belakang	Teori	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
				terbentuklah karakter siswa yang Pancasila.		
13.	Meningkatkan Pemahaman dan Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pembelajaran Proyek Berbasis Mikrokontroler Micro:BIT (Muhammad Syafri Syamsudin, Suratno, 2023)	Perkembangan ilmu pengetahuan menciptakan teknologi baru yang membantu peningkatan zaman. Dalam era globalisasi, teknologi digital sudah digunakan dalam pendidikan sebagai sarana pembelajaran. Kurikulum pendidikan harus mengikuti perkembangan teknologi. Profil pelajar Pancasila mencakup enam dimensi (keimanan, mandiri, bergotong-royong,	Teori Pendidikan Karakter menjelaskan bagaimana pendidikan dapat digunakan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter pada siswa. Fokusnya adalah pada integrasi nilai-nilai moral dan etika dalam kurikulum dan aktivitas sehari-hari di sekolah.	Hasil penelitian yaitu menunjukkan bahwa siswa menganggap <i>Micro:bit</i> mempermudah belajar pemrograman dan memperkenalkan <i>mindset digital making</i> serta dapat membuat teknologi terbaru yang dapat membentuk kreativitas dan mandiri sesuai profil pelajar Pancasila.	Penelitian ini fokus pada perencanaan sistem informasi akademik untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas administrasi akademik, termasuk pendaftaran, penjadwalan, dan penilaian siswa. Sedangkan Penelitian penulis fokus pada proyek penguatan profil pelajar	Kedua penelitian membahas Enterprise Architecture Planning (EAP), yaitu penerapan perencanaan arsitektur sistem informasi untuk mendukung tujuan strategis dan operasional institusi pendidikan.

No	Jurnal	Latar Belakang	Teori	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
		berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif). Standar Kompetensi Lulusan berfokus pada pembentukan karakter sesuai Pancasila. Adanya penelitian tentang pengembangan profil pelajar Pancasila melalui kegiatan belajar berbasis proyek. Prinsip pembelajaran modern adalah <i>STEM (Science, Technology, Engineering, dan Mathematics)</i> yang saling kolaboratif. Pembelajaran <i>STEM</i> menekankan			Pancasila, yang melibatkan penerapan EA untuk mendukung pengembangan karakter siswa dan kegiatan kurikuler berbasis nilai-nilai Pancasila.	

No	Jurnal	Latar Belakang	Teori	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
		pengembangan rencana pembelajaran berdasarkan proyek dan fokus pada pengembangan program komputer.				
14.	Analisis Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 2 Palembang (Nur Fitri Aisyah, Effendi Nawawi, 2023)	Nilai-nilai Pancasila sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran agar dapat ditanamkan pada peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan usaha guru dalam mengimplementasikan profil pelajar Pancasila terhadap peserta didik di SMA Negeri 2 Palembang.	Teori Manajemen Proyek ini mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian proyek untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam konteks pendidikan, ini melibatkan pengelolaan sumber daya, waktu, dan	Usaha yang telah dilakukan oleh guru/pendidik di SMA Negeri 2 Palembang dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila adalah dengan menggunakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, usaha yang telah dilakukan oleh guru/pendidik di SMA	Lebih menekankan pada aspek pedagogis dan strategi pembelajaran untuk mengembangkan karakter siswa. Ini lebih fokus pada metode pengajaran dan pengembangan kurikulum. Sedangkang penulis lebih menekankan	Kedua penelitian bertujuan untuk menguatkan profil pelajar Pancasila, dengan fokus pada integrasi nilai-nilai Pancasila dalam proses pendidikan. Keduanya bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan pencapaian tujuan

No	Jurnal	Latar Belakang	Teori	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
		Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.	anggaran untuk memastikan proyek berjalan sesuai rencana.	Negeri 2 Palembang dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila adalah dengan menggunakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Tema yang diangkat oleh guru/pendidik di SMA Negeri 2 Palembang adalah Gaya Hidup Berkelanjutan dengan Sub tema Pengolahan Sampah. Unsur pencapaian yang ingin dicapai oleh proyek ini adalah menjaga lingkungan sekitar, berkolaborasi, menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan menghasilkan	pada aspek teknis dan sistem informasi yang diperlukan untuk mendukung proyek. Ini lebih fokus pada perencanaan arsitektur sistem, integrasi teknologi, dan efisiensi sistem informasi.	pendidikan di sekolah menengah, khususnya dalam konteks pengembangan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

No	Jurnal	Latar Belakang	Teori	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
				komposisi dan tindakan orisinal.		
15	Penggunaan Enterprise <i>Architecture Planning</i> pada <i>Arsitektur Sistem Informasi Sekolah</i> di SMK Muhammadiyah Haurgeulis	SMK Muhammadiyah Haurgeulis menghadapi tantangan dalam mengelola berbagai data dan sistem informasi yang masih bersifat manual dan terpisah-pisah, seperti dalam proses akademik, keuangan, kepegawaian, dan sarana-prasarana. Kondisi ini menyebabkan inefisiensi, duplikasi data, serta kesulitan dalam pengambilan keputusan yang cepat dan akurat. Oleh karena itu, dibutuhkan	<i>Enterprise Architecture Planning</i> (EAP) adalah suatu metode yang digunakan untuk merancang arsitektur sistem informasi secara menyeluruh dan terstruktur agar selaras dengan strategi organisasi. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Steven H. Spewak (1992).	Penerapan <i>Enterprise Architecture Planning</i> (EAP) di SMK Muhammadiyah Haurgeulis berhasil memberikan gambaran menyeluruh mengenai arsitektur sistem informasi sekolah yang ideal. Melalui pendekatan ini, diperoleh rancangan terstruktur atas kebutuhan data, aplikasi, dan teknologi yang mendukung proses bisnis utama sekolah, seperti akademik, keuangan, kepegawaian, dan sarana-	Fokus pada Perencanaan sistem informasi sekolah secara menyeluruh (akademik, keuangan, SDM, sarpras), keluaran utama pada Blueprint EAP untuk seluruh fungsi sekolah, fokus pada teknis perancangan arsitektur data, aplikasi, dan teknologi, efisiensi dan integrasi sistem internal sekolah, tidak	Keduanya menggunakan pendekatan <i>Enterprise Architecture Planning</i> (EAP) dari Spewak (1992), sama-sama bertujuan untuk menyusun arsitektur sistem informasi yang terstruktur dan terintegrasi di lingkungan SMK, fokus pada manajemen data, aplikasi, dan teknologi yang mendukung

No	Jurnal	Latar Belakang	Teori	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
		pendekatan yang sistematis dan terstruktur untuk merancang sistem informasi terpadu yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. <i>Enterprise Architecture Planning (EAP)</i> dipilih sebagai pendekatan karena mampu merancang <i>blueprint</i> sistem informasi secara menyeluruh, mulai dari arsitektur data, aplikasi, hingga teknologi, yang selaras dengan visi, misi, dan proses bisnis sekolah. Dengan penerapan <i>EAP</i>, diharapkan SMK		prasarana. Proses perencanaan EAP dimulai dari penjabaran misi dan strategi sekolah, dilanjutkan dengan pemetaan arsitektur data yang merepresentasikan kebutuhan informasi, perancangan arsitektur aplikasi sebagai alat pengolah data, hingga pemilihan teknologi yang sesuai sebagai infrastruktur pendukung. Hasil dari penelitian ini adalah <i>blueprint</i> arsitektur sistem informasi sekolah	terfokus pada program pemerintah spesifik, jumlah sekolah yang diteliti, 1 SMK (Haurgeulis). Sedangkan penelitian penulis fokus pada mendukung Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui sistem informasi, rekomendasi sistem informasi berbasis nilai Pancasila dan proyek P5, tambahan pendekatan manajerial, kebijakan,	proses sekolah, digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pengembangan TI sekolah, sama-sama diterapkan dalam lingkungan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan).

No	Jurnal	Latar Belakang	Teori	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
		dapat memiliki sistem informasi yang terintegrasi, efisien, dan mendukung peningkatan mutu layanan pendidikan.		yang dapat digunakan sebagai acuan pengembangan sistem terintegrasi, sekaligus sebagai dasar pengambilan keputusan strategis di bidang manajemen teknologi informasi pendidikan. Dengan demikian, EAP terbukti efektif sebagai kerangka kerja dalam menyusun sistem informasi yang selaras dengan tujuan strategis sekolah dan mendukung peningkatan mutu layanan pendidikan di lingkungan SMK.	dan keterlibatan stakeholder dalam konteks P5, integrasi sistem dengan nilai karakter Pancasila dan proyek pembelajaran kontekstual, terintegrasi langsung dengan program nasional P5 Kurikulum Merdeka, jumlah sekolah yang diteliti 2 SMK Negeri (SMKN 1 dan SMKN 9 Bandung).	